

**ANALISIS FAKTOR PENDORONG MIGRASI WARGA  
KLATEN KE JAKARTA**

**TESIS**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat s-2



Program Studi  
Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Oleh  
**SITI KHOTIJAH**  
**C4B004011**

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
2008

**TESIS**  
**ANALISIS FAKTOR PENDORONG MIGRASI WARGA**  
**KLATEN KE JAKARTA**

Disusun Oleh :

**SITI KHOTIJAH,**  
**C4B004011**

Telah dipertahankan di depan dewan Penguji  
pada tanggal Juli 2008  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima

Pembimbing Utama

Anggota Penguji

Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc

Drs. Nugroho SBM, MT

Pembimbing Pendamping

Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc

Dra. Tri Wahyu R, M. Si

Dra. Tri Wahyu R, M. Si

Telah dinyatakan lulus Program Studi  
Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Tanggal Juli 2008  
Ketua Program Studi

Drs. Waridin, M.S, Ph.D

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Juli 2008

SITI KHOTIJAH

## ABSTRACT

The Migration Citizen Klaten to Jakarta from year to year its amount there is no big reduction. This matter still many interesting factor making all migrant still chosen metropolis to look for better subsistence and also look for experience work in town of is target of. Where Jakarta city still become first priority supported more and more and kinds of its transportation system.

The purpose of This research to for the knowing of most having an effect on factors to amount of klaten citizen migration to Jakarta year period 1998-2006. used by secondary data with count systemat every quarterly from on duty labour & Transmigration Sub province klaten, Statistical Bureau Center of Klaten and Jakarta, and also relevant on duty which give information for the research of. The analysis used the capital of linear regression.

The result of the research of showing that wide of variables of rice field farm, economic growth, and unemployment storey level in migrant area have an effect on by significant to amount of citizen Klaten Migration to Jakarta.

## ABSTRAKSI

Migrasi warga Klaten ke Jakarta dari tahun ke tahun jumlahnya belum ada pengurangan yang besar. Hal ini masih banyak faktor penarik yang membuat para migran masih memilih kota besar untuk mencari penghidupan yang lebih baik serta mencari pengalaman bekerja di kota tujuan. Dimana kota Jakarta masih menjadi prioritas pertama didukung semakin banyak dan beragamnya sistem transportasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap jumlah migrasi warga Klaten ke Jakarta periode tahun 1998-2006. data yang digunakan adalah data sekunder dengan sistem pecacahan pada tiap triwulan dari Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi kabupaten Klaten, Biro pusat Statistik Klaten dan Jakarta, serta dinas terkait yang memberikan informasi untuk penelitian ini. Analisis menggunakan model regresi linier.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel luas lahan sawah, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat pengangguran di daerah migran berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah migrasi Warga Klaten ke Jakarta.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul ” FAKTOR PENDORONG MIGRASI WARGA KLATEN KE JAKARTA”

Penulisan penelitian ini merupakan salah satu syarat menyelesaikan tesis dalam menempuh Program Study Strata dua (S2) program Study Magister Ilmu Ekonomi dan Study pembangunan di Universitas Diponegor Semarang. Penulis menyadari, bahwa tanpa dukungan dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulisan tesis ini tidak akan terlaksana. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H.M. Chabachib, M. Si, Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr. Dwisetia Poerwono, M.Sc, selaku pembimbing utama yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta dorongan semangat kepada penulis sehingga penulis mampu melalui proses ini selesai.
3. Ibu Dra. Tri wahyu R, M. Si, selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu, bimbingan, dan kesabarannya untuk mengajarkan kepada penulis makna-makna yang terkadang penulis tidak memahami. Serta dorongan semangat kepada penulis hingga penyelesaian penulisan tesis ini.
4. Ketua Program, para dosen dan seluruh rekan-rekan di Admisi MIESP, terima kasih atas segala bantuan dan dukungan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan study penulis.

5. Bp. H. Sabikis Y.W dan Ibu Hj. Samiati, orang tua tercinta yang telah mengizinkan dan memberikan Kepercayaan Ananda untuk kesempatan menyelesaikan Study Ananda. Atas segala yang terjadi, maafkan Ananda dan terima kasih atas Doa & Restunya.... (*I love You all More & Ever*)
6. Bp. Sugiri A.md, S.Pd selaku Direktur AMIK “AKMI Baturaja” terima kasih atas kesempatan untuk penyelesaian study saya. Semogra Allah SWT memberikan barokah yang tak ternilai.
7. Kepala Bapeda, DepnakerTrans, BPS dan Kependudukan dan Capil Kabupaten Klaten yang telah memberikan bantuan data untuk penelitian ini.
8. Rekan-rekan MIESP angkatan IX tercinta terkhusus **Mas Wahyud.SE & Istri Ny. Silma, Mas Dedy Rastiono. SE, Pak Burhanuddin Mukti. S.Si**, terima kasih atas dukungan moral dan keyakinan kepada penulis “*Kita bisa lulus bareng....*” Terima kasih atas segala informasi, semangat dan waktu rekan-rekan untuk membantu penulis. Semoga Persahabatan kita tetap terbina....amin.
9. Dua Srikandiku termanis **Siti Maryam, S.Kep** dan **dr. Masytoh Budiyan**i maafkan kakak dengan segala yang terjadi dan Alhamdulillah kita ” *WISUDA BERSAMA*” Arjunaku **Nurdin.M. Musa** semoga cita-citamu tercapai... ”*mbak sayang kalian....selalu & Selamanya*”
10. “ *Lovely Mas Moko, Mba Ayoe, Ade’ Dewi.....*terima kasih atas kehadiran kalian yang telah menemaniku dalam “ *3 masa yang berbeda kalian selalu ada untuk aku dan menerimaku dengan penuh cinta, pengorbanan, kesetian&pengertian dalam hangatnya persahabatan* ” kalian sahabat sejati yang kumiliki. UNNES telah mempertemukan kita.

11. Spesial... Ernawati Sapta Ningrung Spd, M.Pd, Ferida Mulia , SE dan Indri Rukmi Hapsari, S.Ph.....terima kasih atas waktu dan dukungan kepada penulis. SMU ASSALAAM '98 telah menyatukan kita.....**kapan sampai Sumatra diajeng..?**
12. Sahabatku “ **Yeni Hartati, S.Pd**” terima kasih atas waktu & Kebersamaan kita yang selalu “ *Kau Yakinkan aku bisa lalui semua ini*” semoga kita terus dalam persahabatan dan kebersamaan kita.
13. IBU TATIK dan Butik Sari Busana serta seluruh rekan (Dek Tari & Dek Novi) terima kasih atas dukungan, kesempatan, dan pengertian yang penuh kepada penulis selama penyusunan Tesis.
14. Seluruh pihak-pihak yang telah mendukung penyusunan tesis ini tanpa terkecuali.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini belum sempurna dan masih ada kekurangan atau kelemahan. Oleh karena itu, segala kritik saran demi perbaikan dan penyempurnaan tesis ini penulis terima dengan hormat. Akhirnya penulis berharap, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukan.

Semarang, Juli 2008

Siti Khotijah, S.Pd



## DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan.....	iii
Abstract .....	iv
Abstraksi.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Tabel.....	xii
Daftar gambar.....	xiii
Daftar Lampiran.....	xiv
I.    Pendahuluan.....	1
1.1. Latar belakang masalah.....	1
1.2. Perumusan masalah.....	7
1.3. Tujuan penelitian dan manfaat hasil penelitian.....	8
II.   Tinjauan Pustaka.....	9
2.1. Tinjauan pustaka.....	9
2.1.1. Teori migrasi	
a. Teori Migrasi oleh Evereet S. Lee.....	9
b. Teori Migrasi oleh Lewis-Fei-Ranis...	11
c. Teori Migrasi oleh Todaro.....	13
2.1.2. Teori kebutuhan dan tekanan.....	17
2.1.3. Bentuk-bentuk mobilitas penduduk.....	19
2.1.4. Pola migrasi desa-kota.....	21
2.1.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan bermigrasi.....	22
2.2. Penelitian terdahulu.....	26
2.3. Kerangka pemikiran teoritis.....	28
2.4. Hipotesis.....	31

III.	Metode Penelitian .....	32
	3.1. Definisi operasional.....	32
	3.2. Jenis dan sumber data.....	33
	3.3. Metode pengumpulan data.....	33
	3.4. Teknis analisis.....	33
	3.4.1. uji asumsi klasik.....	35
	a. uji autokorelasi.....	35
	b. uji multikolinieritas.....	36
	c. uji heterokedastisitas.....	36
	3.4.2. uji statistik.....	37
	a. koefisien determinasi.....	37
	b. uji F.....	38
	c. uji t.....	39
	3.4.3. elastisitas.....	41
IV.	Gambaran Umum Kabupaten Klaten.....	42
	4.1. Kondisi Umum Tempat Penelitian.....	42
	4.2. Kondisi Geografis.....	42
	4.3. Kondisi demografis dan tenaga kerja.....	46
	4.4. Kondisi mata pencaharian.....	46
	4.5. PDRB Kabupaten Klaten.....	46
	4.6. Perkembangan migrasi warga kabupaten klaten.....	50
V.	Analisis Dan Pembahasan.....	51
	5.1. Hasil estimasi regresi linier.....	51
	5.2. Uji penyimpangan asumsi klasik.....	53
	5.2.1. Multikolinieritas.....	53
	5.2.2. Heterokedastisitas.....	55
	5.3. Uji statistik.....	56
	5.3.1. Uji kebaikan suai.....	56
	5.3.2. Uji F.....	57
	5.3.3. Uji t.....	57
	5.4. Intrepretasi hasil.....	60

5.5. Implikasi Kebijakan.....	62
VI. Penutup.....	63
6.1. Kesimpulan.....	63
6.2. Saran .....	63
Daftar pustaka.....	64

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1	Penduduk datang dan pergi di Kabupaten Klaten tahun 2006..... 5
Tabel 2	Luas panen, hasil per hektar dan Produksi padi sawah dan ladang 2002-2006 di kabupaten Klaten.....6
Tabel 3	Bentuk-bentuk mobilitas penduduk.....21
Tabel 4	Hasil penelitian terdahulu.....27

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1	Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan bermigrasi.....10
Gambar 2	Grafik Model lewis-Fie-Ranis (L-F-R) tentang pertumbuhan ektor modern dalam perekonomian dua sektor yang mengalami surplus tenaga kerja.....13
Gambar 3	Model Migrasi Todaro.....14
Gambar 4	Hubungan antara kebutuhan dan pola mobilitas penduduk.....18
Gambar 5	Kerangka Pemikiran teoritis.....30

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Lampiran 1 : Data Variabel Pendukung Penelitian.....	
2. Lampiran 2 : Data Olahan SPSS 11.5.....	
3. Lampiran 3 : Bukti ijin Penelitian dari Instansi terkait.....	
4. Lampiran 4 : Riwayat Penulis.....	

## RIWAYAT PENULIS

- a. **Nama** : SITI KHOTIJAH,S.Pd
- b. **Tempat/Tgl. Lahir** : Wonogiri, 14 Nopember 1979
- c. **Alamat** : Blok C No 2 Batumarta VI Kec. Madang Suku III  
Kab. Oku Timur Sumatra Selatan 32152  
Cp : 081 5650 8991
- d. **Keahlian** : Penulis Buku “Smart Strategy of marketing “  
Penerbit AFABETA Bandung 2004

### e. Riwayat pendidikan formal

1. SD : SD N 2 Batumarta VI OKU Timur SUMSEL 1992
2. SLTP : MTs PPMI Assalaam Surakarta JATENG 1995
3. SLTA : SMU PPMI Assalaam Surakarta JATENG 1998
4. S1 : Pend. Ekonomi FIS Universitas Negeri Semarang  
JATENG 2004

### f. Riwayat Pekerjaan

No	Jabatan	Nama Instansi	Tahun
1	Dosen & Staff	Amik “AKMI Baturaja OKU	2003 s/d sekarang
2	Owner	CV. renjana Group & Co	2004 s/d 2006
3	Master Frienchise	Edam Burger Wil.Palembang & Sumsel	2006 s/d 2007
4.	Guru Honorer	SMU N 1 Madang Suku III Oku Timur	2007 a/d sekarang
		MA Darussalaam Batumarta VI Oku Timur	2007 s/d sekarang
		SMA Kurnia Jaya Batumarta I OKU Induk	2007 s/d sekarang

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang Masalah**

Migrasi penduduk desa ke kota terjadi atas pilihan untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Baik alasan secara ekonomi atau pilihan pendidikan dan fasilitas yang lebih memadai. Harapan yang ingin dicapai karena ditempat yang ditinggalkan tidak mampu memberikan pilihan-pilihan lebih. Akibat adanya migrasi yang tidak terkontrol secara pasti atas datang dan perginya migran menyebabkan tumbuh subur pula kantung-kantung pemukiman kumuh (*slum*) dan kampung-kampung di tengah kota yang serba menyesakkan dan liar. Akan semakin banyak penduduk perkotaan yang tinggal berhimpit-himpit di berbagai pusat pemukiman yang sebenarnya tidak pantas dihuni oleh manusia. Pemukiman tersebut akan terlihat jorok dan jauh dari standart kesehatan maupun kenyamanan hidup.

Perpindahan penduduk dari daerah pedesaan ke daerah perkotaan menjadi salah satu bagian dari proses pembangunan. Aktivitas perpindahan penduduk dari desa ke kota hanya merupakan salah satu penyebab proses urbanisasi, di samping penyebab-penyebab lain seperti pertumbuhan alamiah penduduk perkotaan, perluasan wilayah, maupun perubahan status wilayah dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan. Proses urbanisasi di Indonesia diperkirakan akan lebih banyak disebabkan migrasi desa-kota, yang didasarkan pada makin rendahnya pertumbuhan alamiah penduduk di daerah perkotaan, relatif lambannya perubahan status dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan, serta relatif kuatnya kebijaksanaan



ekonomi dan pembangunan yang "urban bias", sehingga memperbesar daya tarik daerah perkotaan bagi penduduk yang tinggal di daerah pedesaan (Tjiptoherijanto, 2000).

Fenomena migrasi sangat mewarnai di beberapa negara berkembang, termasuk di berbagai daerah di Indonesia, terutama dalam konteks, dimana banyak tenaga kerja yang berasal dari daerah pedesaan mengalir ke daerah perkotaan. Persoalan migrasi pada umumnya, dalam kepustakaan ekonomi pembangunan masih dipandang sebagai suatu hal yang positif. Proses migrasi yang berlangsung dalam suatu negara (*internal migration*) dianggap sebagai proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah-daerah ke sektor industri modern di kota-kota yang daya serapnya lebih tinggi, walaupun pada kenyataannya arus perpindahan tenaga kerja dari daerah pedesaan ke perkotaan tersebut telah melampaui tingkat penciptaan lapangan kerja, sehingga migrasi yang terjadi jauh melampaui daya serap sektor industri dan jasa di daerah perkotaan (Todaro, 2003).

Pada hakekatnya mobilitas penduduk (migrasi) merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Fenomena yang kemudian muncul adalah munculnya tenaga kerja dari daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan minim akan bergerak menuju ke daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan lebih baik, yaitu antara wilayah pedesaan dengan wilayah perkotaan (Saefullah, 1994).

Lebih lanjut Saefullah (1994) menekankan bahwa terjadinya migrasi desa ke kota biasanya didorong oleh tertinggalnya pertumbuhan desa dibandingkan dengan pertumbuhan kota. Ditambah lagi kenyataan bahwa fasilitas pembangunan kota jauh

lebih lengkap dibanding dengan fasilitas pembangunan desa. Walaupun demikian, masalah disparitas ini bukanlah merupakan satu-satunya isu yang berpengaruh terhadap mobilitas penduduk ini. Kondisi ini, yaitu tingkat arus gerak penduduk, tidak lepas dari karakteristik sosial-ekonomi dan sosial-budaya daerah yang bersangkutan.

Sedangkan oleh Todaro (2003) dikemukakan bahwa selain faktor-faktor non-ekonomi -seperti faktor sosial, faktor demografi dan faktor kultural- yang memang masih relevan untuk dijadikan sebagai bahan penelitian, terdapat kecenderungan bahwa faktor yang paling mampu untuk menjelaskan fenomena migrasi dari desa-desa ke kota adalah faktor ekonomi. Kekuatan-kekuatan ekonomi yang mendorong terjadinya gelombang migrasi tersebut bukan hanya berupa faktor pendorong (*push factor*) yang bertolak dari dari sektor pertanian dan dari daerah pedesaan itu sendiri, melainkan juga faktor-faktor penarik (*pull factor*) dari sektor industri dan daerah perkotaan, seperti misalnya upah yang relatif tinggi.

Mantra (1992) juga menjelaskan bahwa motivasi utama orang melakukan perpindahan dari daerahnya (pedesaan) ke perkotaan adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Kondisi yang paling dirasakan menjadi pertimbangan rasional, dimana individu melakukan mobilitas ke kota adalah adanya harapan untuk memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di desa. Hasil yang diacu oleh Hossain (2001) juga mengatakan bahwa tidak meratanya pekerjaan dan penghasilan pertanian di pedesaan menjadi motivasi migrasi desa-kota. Motivasi tersebut senada dengan model migrasi Todaro (Todaro: 2003) yang melandaskan

pada asumsi bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi, dimana terdapat perbedaan penghasilan yang diharapkan daripada penghasilan aktual antara desa-kota.

Namun, Todaro juga mengungkapkan bahwasanya migrasi merupakan suatu proses yang secara selektif mempengaruhi setiap individu dengan ciri-ciri ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi tertentu, maka setiap pengaruhnya secara relatif terhadap faktor-faktor ekonomi maupun non-ekonomi dari masing-masing individu akan sangat bervariasi. Variasi tersebut tidak hanya terdapat pada arus migrasi antara bangsa dan antar wilayah nasional, melainkan juga antar daerah dalam negara yang sama. Adanya pengaruh faktor sosial-ekonomi terhadap migrasi desa-kota juga dikemukakan oleh Lee (1966); Sekhar (1993); Yadaya (1988) sebagaimana dikutip oleh Hossain (2001), yaitu meliputi usia, jenis kelamin, biaya migrasi, status pernikahan, pendidikan dan pekerjaan.

Berkenaan dengan proses migrasi desa-kota, Keban (1994) menjelaskan bahwa migrasi desa-kota merupakan gejala yang sangat kompleks, yang memiliki berbagai motivasi dari pelakunya. Ada yang pindah ke kota sebagai langkah awal, ada yang pindah ke kota sebagai tahap akhir setelah pindah beberapa kali ke kota lain, dan ada yang pindah untuk sementara waktu. Cara efektif untuk memahami variasi perpindahan tersebut adalah dengan mempelajari “niat bermigrasi” (*migration intentions*) (Keban, 1994), dimana model yang sering digunakan untuk menganalisa migrasi penduduk di suatu wilayah adalah model dorong-tarik (*push-pull factors*). Kondisi sosial-ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain yang

dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Sedangkan tiap individu mempunyai kebutuhan yang berbeda, maka penilaian terhadap daerah asal dari masing-masing individu di masyarakat tersebut berbeda-beda, sehingga proses pengambilan keputusan untuk pindah (mobilitas) dari masing-masing individu berbeda pula (Mantra, 1992). Menurut Simmons (1986), seperti dikutip Keban (1994) bahwa keputusan seorang individu dipengaruhi oleh faktor latar belakang individu, latar belakang struktural dan manfaat daerah tujuan (*place utility*).

Fenomena migrasi yang berlangsung dalam suatu negara (*internal migration*) banyak terlihat di berbagai wilayah Indonesia (*interprovincial*) (Soepono, 1995; Firman, 1994). Salah satunya adalah fenomena migrasi yang diperlihatkan oleh tenaga kerja asal Klaten – yang merupakan salah satu daerah kabupaten di Jawa Tengah ‘*pen-supply*’ tenaga kerja ke kota-kota besar, terutama Jakarta. Kabupaten Klaten merupakan salah satu daerah asal para migran yang berada di Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa Klaten juga salah satu daerah yang potensial sebagai asal migran.

Kabupaten klaten dengan luas wilayah hanya 65,556 hektar, termasuk 10 besar daerah terkecil di Jawa Tengah. Namun jumlah penduduknya tercatat 1.281.786 jiwa (akhir 2004) dan menempati peringkat kedelapan sebagai daerah berpenduduk terbanyak di Provinsi ini. Akibatnya kepadatan penduduk sangat tinggi, yaitu 1.955,3 jiwa/km<sup>2</sup>, atau terpadat kedua setelah Kota Semarang. Dengan kepadatan ini mendorong sebagian warga Klaten untuk berpindah keluar sebagai pilihan untuk mencari pekerjaan atau penghidupan di luar Klaten. Hal ini dibuktikan dengan data tabel lima tahunan angka penduduk datang dan pergi keluar dari Kabupaten Klaten.

**Tabel 1.1 : Penduduk Datang dan pergi Di Kabupaten Klaten Tahun 1998-2006**

No	Tahun	Datang		Jumlah (orang)	Pergi		Jumlah (orang)
		Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)		Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	
1	1998	1.878	2.771	<b>4.649</b>	2.810	3.115	<b>5.925</b>
2	1999	3.673	5.410	<b>9.083</b>	3.671	3.823	<b>7.494</b>
3	2000	8.710	4.134	<b>12.844</b>	2.490	4.459	<b>6.949</b>
4	2001	2.208	3.798	<b>6.006</b>	3.240	3.627	<b>6.867</b>
5	2002	2.321	2.328	<b>4.649</b>	3.018	2.873	<b>5.891</b>
6	2003	2.039	1.977	<b>4.016</b>	2.769	2.780	<b>5.549</b>
7	2004	2.062	2.098	<b>4.160</b>	2.802	3.134	<b>5.936</b>
8	2005	3.082	3.265	<b>6.347</b>	3.934	4.090	<b>8.024</b>
9	2006	2.703	3.161	<b>5.864</b>	3.918	4.384	<b>8.302</b>

Sumber : Klaten dalam Dalam Angka 2006

Kabupaten Klaten dengan icon lumbung padi Jawa Tengah kedua setelah kabupaten Sukoharjo dikenal sebagai lumbung beras, dan penghasil beras berkualitas tinggi seperti Rajalele dari delanggu dengan kemampuan produksi 301.683 ton tiap tahun. Namun, dengan bergesernya waktu atas fasilitas penggunaan lahan, berkurangnya fungsi lahan, serta bergesernya tenaga kerja yang mengelola pertanian mengakibatkan adanya penurunan produksi.

**Tabel 1.2 : Luas panen, Hasil per Hektar dan Produksi padi sawah dan ladang 2002-2006 di Kabupaten Klaten**

Tahun	Luas lahan (Ha)		Rata-rata Produksi/hektar		Produksi (Ton)	
	Sawah	Ladang	Sawah	ladang	Sawah	Ladang
1998	65.040	391	56,26	35,73	366.206	1.397
1999	62.466	394	55,57	38,93	347.145	1.534
2000	65.414	391	58,72	44,65	384.087	1.746
2001	57.137	295	56,43	44,68	322.420	1.318
2002	55.221	277	55,79	20,51	308.100	568
2003	55.223	270	54,79	21,10	310.112	560
2004	54.755	301	54,73	30,90	299.699	939
2005	54.803	282	56,79	32,98	311.224	930
2006	55.770	274	56,27	35,07	313.817	961

Sumber : Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Klaten 2006

Klaten yang merupakan daerah *hinterland* bagi Surakarta dan Yogyakarta ternyata belum mampu menahan migrasi warganya keluar. Hal itu disebabkan oleh Jumlah penduduk yang berlimpah dan menghuni wilayah yang tidak begitu luas, sementara sumber daya alamnya terbatas.

Daerah tujuan dalam penelitian ini, yaitu Jakarta merupakan daerah perkotaan yang mempunyai nilai kefaedahan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah asal (Mantra, 1992), sehingga daya tarik yang tercermin dalam nilai kefaedahan tersebut diharapkan dapat memberikan penghasilan dan kesejahteraan yang lebih baik bagi para migran asal Klaten.

Dilihat dari ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas penduduk permanen dan mobilitas penduduk nonpermanen. Penelitian ini lebih cenderung direncanakan

untuk menganalisa mobilitas penduduk nonpermanen, dengan mengangkat topik tentang bagaimana pola niat bermigrasi dari para migran yang berasal dari Klaten ke Jakarta.

## **1. 2. Perumusan Masalah**

Salah satu penyebab kegagalan dalam mengontrol arus migrasi desa-kota adalah bahwa para pembuat kebijakan, khususnya para perencana tidak mempunyai informasi yang spesifik tentang mengapa orang pindah, sehingga kurang memahami proses pengambilan keputusan untuk bermigrasi. Dengan melihat data pada tabel 2 bisa diartikan terjadinya pergeseran atas produksi pertanian yang cenderung menurun yang tidak berimbang dengan tingkat kebutuhan masyarakat terutama pangan Nasional, Sedangkan Icon Klaten sebagai lumbung padi setelah Kabupaten Sukoharjo bisa dipastikan jauh dari harapan. Dengan melihat tabel 1 jumlah penduduk datang dan pergi ada peningkatan secara perlahan namun terus bertambah. Hal ini menjadi permasalahan yang perlu dikaji secara ekonomi atas berpindahnya tenaga kerja dari sektor pertanian ke industri.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka dalam studi ini berencana untuk meneliti tentang migrasi serta perkembangan jumlah penduduk dari waktu ke waktu, dengan mengambil kasus di Kabupaten klaten yang bermigrasi ke Jakarta. Adapun pokok permasalahan yang akan diteliti adalah: faktor-faktor apa yang menyebabkan pilihan kota Jakarta sebagai tujuan migrasi dengan salah satu faktor pemicunya adanya kesempatan kerja yang lebih banyak dan tingkat upah yang relatif besar. Secara nyata di pulau Jawa setidaknya ada beberapa kota besar, maju

,serta perkembangan industrinya cukup signifikan. Kota-kota tersebut seperti Bandung, Surabaya, dan Semarang.

### **1. 3. Tujuan Penelitian dan Manfaat Hasil Penelitian**

1. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi migran asal Klaten dalam melakukan migrasi ke Jakarta.
2. Mengetahui laju/jumlah penduduk migrasi ke Jakarta dari waktu ke waktu.

Sedangkan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1. Bagi para perencana ketenagakerjaan dan pembuat kebijakan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam mengontrol migrasi desa-kota dan berusaha membuat pilihan-pilihan lain tanpa harus bermigrasi yang berefek menipisnya tenaga kerja muda di pedesaan.
2. Bagi pemerintah daerah Kabupaten Klaten (PEMDA setempat), hasil penelitian ini secara pastinya mengetahui jumlah tenaga kerjanya dalam bermigrasi terutama bisa melahirkan peraturan perijinan secara lengkap data keberangkatan penduduk bila keluar dari wilayah setempat. Dan bisa memberikan alternatif pilihan dan informasi bahwa disekitar wilayah Klaten seperti Jogjakarta & Surakarta usaha industri baik manufaktur, pendidikan, perniagaan, serta hiburan juga sudah memasuki tahap sama dengan kota Jakarta.



3. Bagi para peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi serupa untuk dikembangkan lebih lanjut.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS**

#### **2. 1. Tinjauan Pustaka**

Penulisan telaah pustaka dalam penelitian ini dimulai dengan pengkajian beberapa teori yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Teori yang dikaji tersebut sebagai landasan untuk menguji kebenarannya. Selain itu juga dilakukan penelusuran terhadap hasil penelitian terdahulu yang terkait, sehingga dapat diketahui temuan dan model-model yang digunakan.

#### **2. 1.1. Teori Migrasi**

##### **A. Teori Migrasi oleh Everett S. Lee**

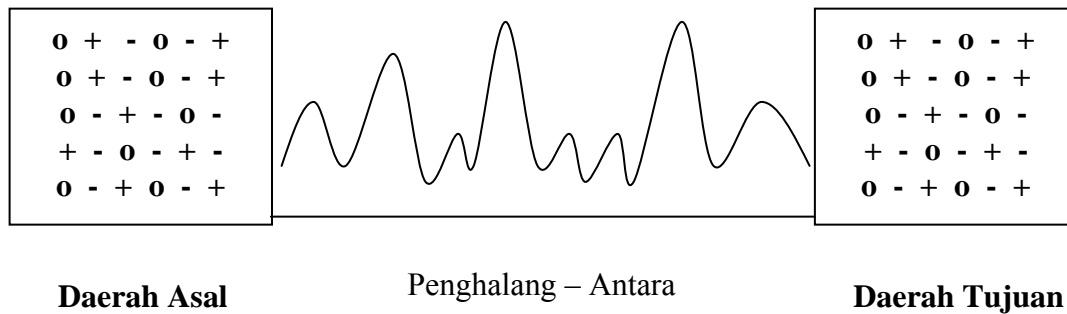
Menurut Everett S. Lee (Mantra, 2000), volume migrasi di suatu wilayah berkembang sesuai dengan tingkat keragaman daerah-daerah di wilayah tersebut. Di daerah asal dan di daerah tujuan, menurut Lee, terdapat faktor-faktor yang disebut sebagai :

- a. Faktor positif (+) yaitu faktor yang memberikan nilai keuntungan bila bertempat tinggal di tempat tersebut.
- b. Faktor negatif (-) yaitu faktor yang memberikan nilai negatif atau merugikan bila tinggal di tempat tersebut sehingga seseorang merasa perlu untuk pindah ke tempat lain.
- c. Faktor netral (0) yaitu yang tidak berpengaruh terhadap keinginan seorang individu untuk tetap tinggal di tempat asal atau pindah ke tempat lain.

Selain ketiga faktor diatas terdapat faktor rintangan antara. Rintangan Antara adalah hal-hal yang cukup berpengaruh terhadap besar kecilnya arus mobilitas penduduk. Rintangan Antara dapat berupa : ongkos pindah, topografi wilayah asal dengan daerah tujuan atau sarana transportasi. Faktor yang tidak kalah penting yang mempengaruhi mobilitas penduduk adalah faktor individu. Karena faktor individu pula yang dapat menilai positif atau negatifkah suatu daerah dan memutuskan untuk pindah atau bertahan di tempat asal. Jadi menurut Everett S. Lee (Mantra, 2000) arus migrasi dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu :

- a. Faktor individu.
- b. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, seperti : keterbatasan kepemilikan lahan, upah di desa rendah, waktu luang (Time lag) antara masa tanam dan masa panen, sempitnya lapangan pekerjaan di desa, terbatasnya jenis pekerjaan di desa.
- c. Faktor di daerah tujuan, seperti : tingkat upah yang tinggi, luasnya lapangan pekerjaan yang beraneka ragam.
- d. Rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan, seperti : sarana transportasi, topografi desa ke kota dan jarak desa kota. Atau dapat digambarkan sebagai berikut :

**Gambar 2.1 : Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi**



Sumber : Mantra (2000)

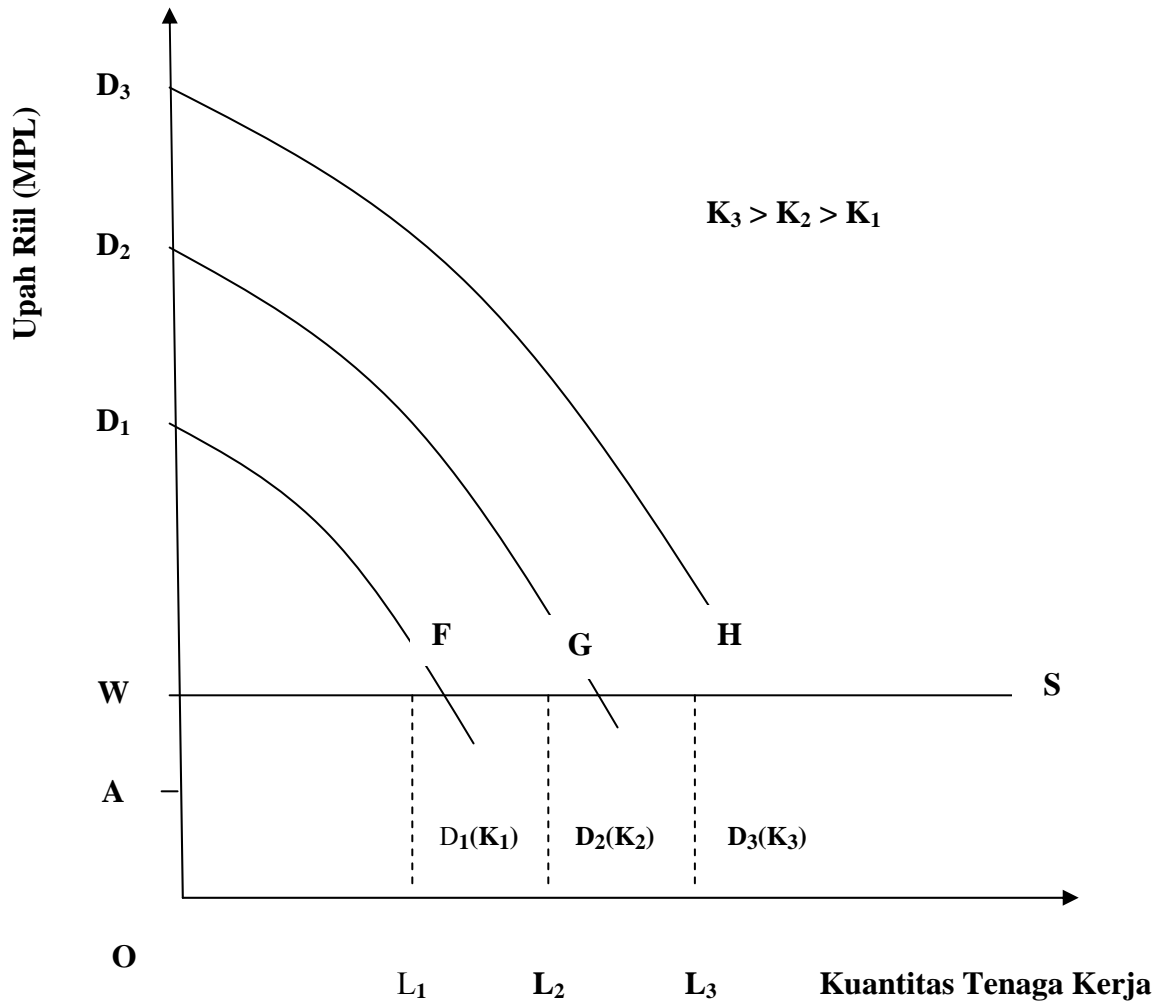
### **B. Teori Migrasi oleh Lewis- Fei- Ranis**

Berkenaan dengan kajian ekonomi migrasi internal, oleh Lewis (1954), yaitu tentang proses perpindahan tenaga kerja desa-kota, dimana model yang dikembangkan Lewis pada tahun 1954 tersebut diperluas Fei dan Ranis pada tahun 1961 dan merupakan teori umum yang diterima dan dikenal dengan Model Lewis-Fei-Ranis (L-F-R). Fokus utama dari model ini adalah pada proses perpindahan tenaga kerja dan pertumbuhan peluang kerja di sektor modern. Teori perpindahan tenaga kerja tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh Todaro (2003) dengan diilustrasikan pada gambar 2, yaitu proses pertumbuhan sektor modern. Pada sumbu vertikal digambarkan upah riil dan produk marginal tenaga kerja (diasumsikan sama dalam sektor modern yang kompetitif) dan pada sumbu horizontal digambarkan kuantitas tenaga kerja.

Pada gambar di bawah, OA mencerminkan rata-rata pendapatan subsiten riil di sektor tradisional pedesaan. OW adalah upah riil di sektor kapitalis, dimana tenaga kerja desa diasumsikan 'tak terbatas' atau elastis sempurna, seperti diperlihatkan kurva penawaran tenaga kerja WS. Pada tahap awal pertumbuhan di sektor modern dan dengan suplai modal tertentu, yaitu  $K_1$ , kurva permintaan untuk tenaga kerja ditentukan oleh kurva  $D_1(K_1)$ . Karena para pengusaha di sektor modern yang memaksimalkan keuntungan diasumsi membayar upah para pekerja sampai suatu titik, bahwa produk fisik marginal mereka adalah sama dengan upah riil (yaitu titik potong F di antara kurva penawaran suplai dan permintaan tenaga kerja), total tenaga kerja sektor modern akan sama dengan  $OL_1$ . Total output sektor modern ditunjukkan oleh area yang dibatasi dengan titik-titik O  $D_1$  F  $L_1$ . Bagian seluruh output yang dibayarkan kepada para pekerja dalam bentuk upah karenanya akan sama dengan bidang persegi empat O W F  $L_1$ . Kelebihan output yang diperlihatkan oleh bidang W  $D_1$  F akan menjadi total keuntungan yang diperoleh para kapitalis. Karena diasumsikan bahwa semua keuntungan ini diinvestasikan kembali, jumlah stok kapital pada sektor modern akan naik dari  $K_1$  ke  $K_2$ . Stok kapital yang lebih besar ini mengakibatkan naiknya kurva produk total sektor modern, yang kemudian menyebabkan kenaikan dalam kurva permintaan atau produk marginal tenaga kerja. Pergeseran keluar dari kurva permintaan ini

ditunjukkan dengan garis  $D_2(K_2)$  dalam gambar tersebut. Tingkat keseimbangan baru pada peluang kerja di kota terjadi pada titik G dengan tenaga kerja yang dipekerjakan menjadi sebanyak  $O L_2$ . Output total menjadi  $O D_2 G L_2$ , sementara upah total dan keuntungan secara berturut-turut naik masing-masing menjadi  $O W G L_2$  dan  $W D_2 G$ . Sekali lagi, keuntungan ( $W D_2 G$ ) yang lebih besar tersebut diinvestasikan kembali, sehingga meningkatkan seluruh stok kapital menjadi  $K_3$ , dan menggeser kurva permintaan tenaga kerja ke  $D_3(K_3)$  dan menaikkan tingkat peluang kerja sektor modern menjadi  $L_3$ .

**Gambar 2. 2 : Grafik Model Lewis-Fei-Ranis (L-F-R) Tentang  
Pertumbuhan Sektor Modern Dalam  
Perekonomian Dua Sektor yang Mengalami  
Surplus Tenaga Kerja**



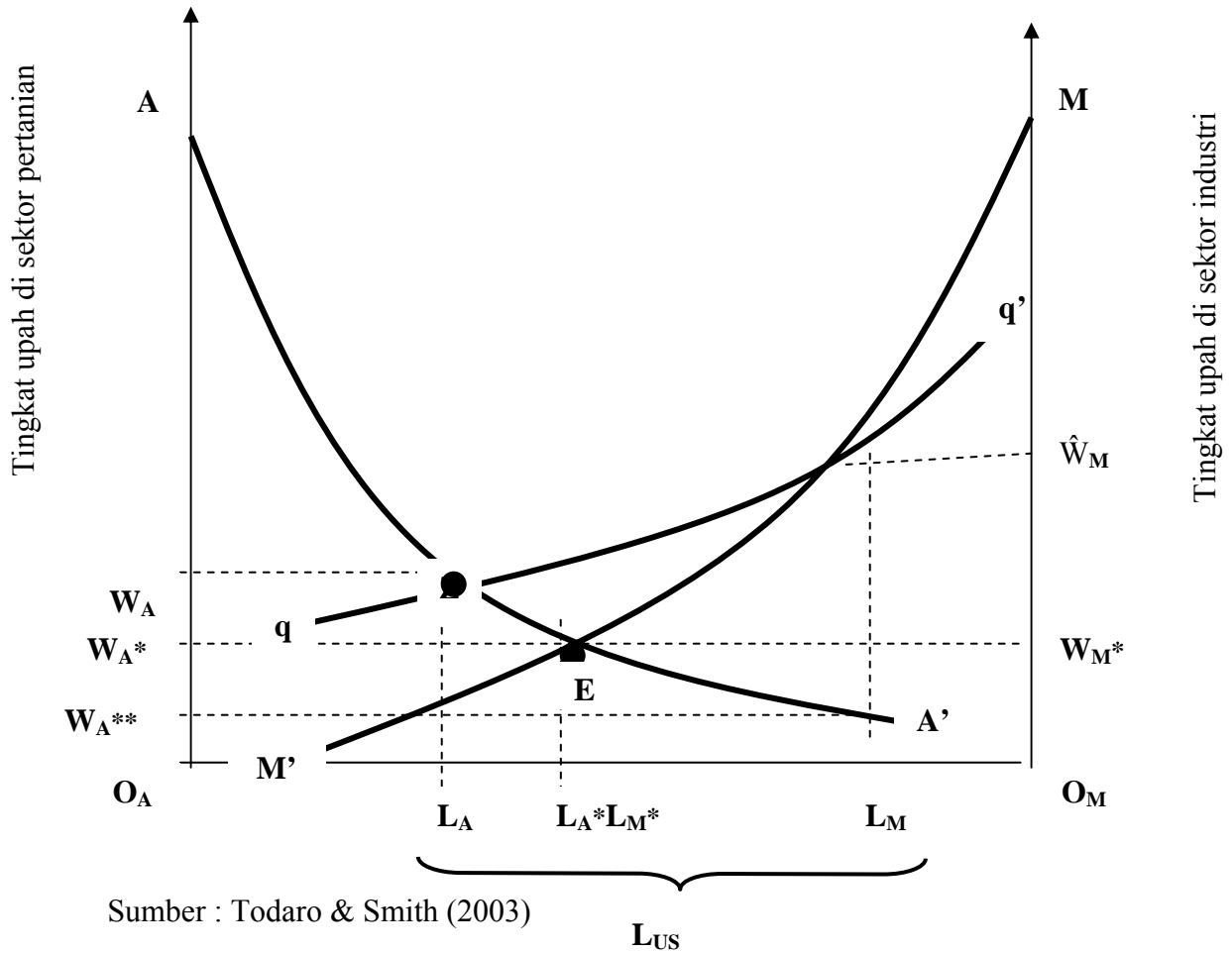
Sumber : Gujarati (2003)

### C. Teori Migrasi Oleh Todaro

Teori ekonomi tentang migrasi desa-kota juga dikemukakan oleh Todaro (2003), dimana diasumsikan bahwa migrasi desa-kota pada dasarnya merupakan

suatu fenomena ekonomi. Oleh karena itu, keputusan untuk melakukan migrasi juga merupakan suatu keputusan yang telah dirumuskan secara rasional. Pada intinya Todaro (1998) mendasarkan pada pemikiran bahwa arus migrasi berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara kota dengan desa. Mereka baru akan memutuskan untuk melakukan migrasi jika penghasilan bersih di kota melebihi penghasilan bersih yang tersedia di desa. Penjelasan mengenai model ini diperlihatkan dalam gambar 3.

**Gambar 2. 3 : Model Migrasi Todaro**





Pada gambar grafik di atas diasumsikan dalam suatu perekonomian hanya ada dua sektor, yakni sektor pertanian di pedesaan dan sektor industri di perkotaan. Tingkat permintaan tenaga kerja di dalam sektor pertanian ditunjukkan oleh garis melengkung kebawah,  $AA'$ , sedangkan tingkat permintaan tenaga kerja di sektor industri ditunjukkan oleh garis lengkung  $MM'$ . Dalam perekonomian pasar neoklasik, tingkat upah ekuilibrium tercipta bila  $W_A^* = W_M^*$ , dengan pembagian tenaga kerja sebanyak  $O_A L_A^*$  untuk sektor pertanian dan  $O_M L_M^*$  untuk sektor industri. Sesuai dengan asumsi *full employment*, segenap tenaga kerja yang tersedia akan terserap habis oleh kedua sektor ekonomi tersebut. Namun, bila tingkat upah ditentukan oleh pemerintah, misalnya sebesar  $\hat{W}_M$  dan diasumsikan bahwa dalam perekonomian tersebut tidak ada pengangguran, maka tenaga kerja sebanyak  $O_M L_M$  akan bekerja di sektor industri manufaktur di perkotaan, sedangkan sisanya sebanyak  $O_A L_M$  akan berkecimpung dalam sektor pertanian di pedesaan dengan tingkat upah sebanyak  $O_A W_A^{**}$ , dimana tingkat upah ini lebih kecil dibanding tingkat upah pasar yang mencapai  $O_A W_A^*$ . Kondisi yang demikian itu menciptakan kesenjangan atau selisih upah antara kota dan desa sebesar  $\hat{W}_M - W_A^{**}$ . Selisih upah inilah yang membuat para pekerja di pedesaan bebas melakukan migrasi ke kota untuk memburu tingkat upah yang lebih tinggi, meskipun di desa tersedia lapangan kerja sebanyak  $O_M L_M$ . Jika peluang mereka untuk mendapatkan pekerjaan

yang diinginkan dinyatakan sebagai rasio antara penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur ( $L_M$ ) dan total angkatan kerja desa ( $L_{US}$ ), maka nilai peluang itu bisa kita hitung berdasarkan rumus sebagai berikut:

$$W_A = \frac{L_M}{L_{US}} = (\hat{W}_M) \dots\dots\dots 2.1$$

Nilai peluang perolehan pekerjaan itulah yang selanjutnya akan menyamakan tingkat upah di pedesaan, yakni  $W_A$  (kondisi ini ditunjukkan oleh kurva  $qq'$ ). Adanya selisih tingkat upah desa-kota tersebut kemudian mendorong terjadinya arus migrasi dari desa ke kota. Titik ekuilibrium baru berada di titik  $Z$ , dimana selisih pendapatan aktual antara desa dan kota sama dengan  $\hat{W}_M - W_A$ . Jumlah tenaga kerja yang masih ada di sektor pertanian adalah  $O_A L_A$ , sedangkan tenaga kerja di sektor industri sebanyak  $O_M L_M$  dengan tingkat upah  $\hat{W}_M$ . Sisanya, yaitu  $L_{US} = O_M L_A - O_M L_M$ , akan menganggur atau masuk di sektor informal yang berpendapatan rendah. Hal ini menjelaskan adanya pengangguran di daerah perkotaan dan rasionalitas ekonomi atas terus berlangsungnya migrasi dari desa ke kota, meskipun angka pengangguran di perkotaan cukup tinggi.

Jadi singkatnya, model migrasi Todaro (2003) memiliki empat pemikiran dasar sebagai berikut :

1. Migrasi desa-kota dirangsang, terutama sekali, oleh berbagai pertimbangan ekonomi rasional yang langsung berkaitan dengan keuntungan atau manfaat dan biaya-biaya relatif migrasi itu sendiri.
2. Keputusan untuk bermigrasi tergantung pada selisih antara pendapatan yang diharapkan di kota dan tingkat pendapatan aktual di pedesaan. Maksudnya ada dua variabel pokok, yaitu selisih upah aktual di kota dan di desa, serta besar atau kecilnya kemungkinan mendapatkan pekerjaan di perkotaan yang menawarkan tingkat pendapatan sesuai dengan yang diharapkan.
3. Kemungkinan mendapatkan pekerjaan di perkotaan berkaitan langsung dengan tingkat lapangan pekerjaan di perkotaan, sehingga berbanding terbalik dengan tingkat pengangguran di perkotaan.

Laju migrasi desa-kota bisa saja terus berlangsung meskipun telah melebihi laju pertumbuhan kesempatan kerja. Kenyataan ini memiliki landasan yang rasional karena adanya perbedaan ekspektasi pendapatan yang sangat lebar, yakni para migran pergi ke kota untuk meraih tingkat upah yang lebih tinggi yang nyata (memang tersedia). Dengan demikian lonjakan pengangguran di kota merupakan akibat yang tidak terhindarkan dari adanya ketidakseimbangan kesempatan ekonomi yang sangat parah antara daerah perkotaan dan daerah pedesaan (berupa kesenjangan tingkat upah tadi).

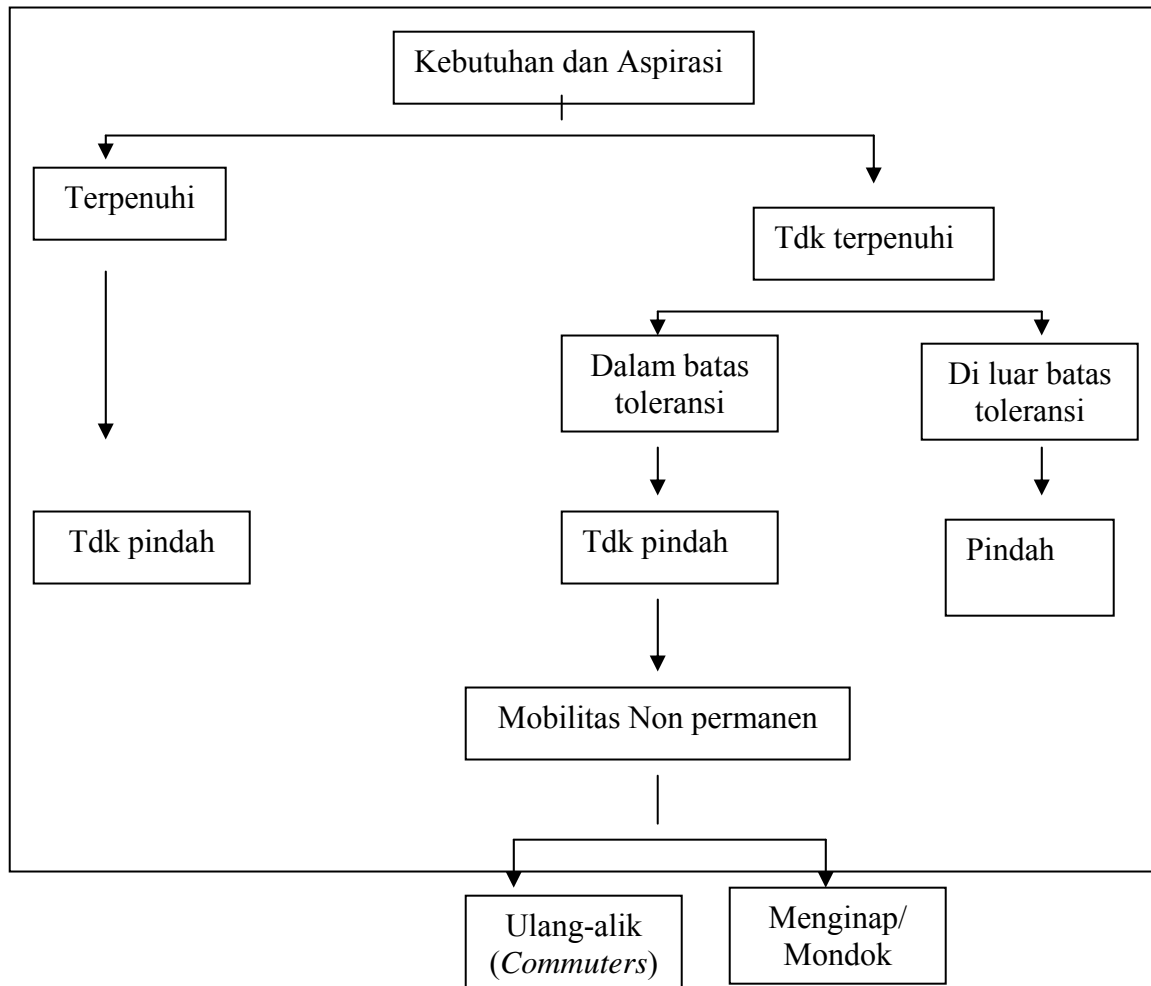
### 2.1.2. Teori Kebutuhan dan Tekanan

Tiap-tiap individu memiliki kebutuhan yang perlu dipenuhi. Kebutuhan tersebut dapat berupa kebutuhan ekonomi, sosial maupun psikologis. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan memunculkan tekanan atau stress. Tinggi rendahnya tekanan yang dialami oleh masing-masing individu berbanding terbalik dengan proporsi pemenuhan tersebut.

Ada dua yang dapat diakibatkan dari tekanan. Apabila tekanan yang dirasakan oleh seorang individu masih dalam batas toleransi maka individu tidak akan pindah dengan tetap di daerah asal dan berusaha menyesuaikan kebutuhan dan fasilitas yang tersedia di lingkungan tersebut. Namun apabila bila tekanan yang dirasakan oleh seorang individu di luar batas toleransinya maka individu tersebut akan mempertimbangkan untuk pindah ke tempat lain dimana dia merasa kebutuhan-kebutuhan yang diperlukannya dapat terpenuhi dengan baik. Maka bisa dikaitkan bahwa seseorang akan pindah dari tempat yang memiliki nilai kefaedahan tempat (*place utility*) rendah ke tempat yang memiliki nilai kefaedahan tempat lebih tinggi agar kebutuhannya dapat terpenuhi.

Hubungan antara kebutuhan dan pola mobilitas penduduk dapat dilihat dalam diagram gambar 2.4

**Gambar 2. 4 :Hubungan Antara Kebutuhan Dan Pola Mobilitas Penduduk**



Sumber : Mantra (2000)

Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa proses mobilitas penduduk terjadi bila memenuhi kondisi sebagai berikut :

1. Seorang individu mengalami tekanan (*Stress*) di tempat ia berada. Masing-masing individu memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Semakin heterogen struktur penduduk di suatu daerah maka makin heterogen pula tekanan yang mereka hadapi.

2. Terjadi perbedaan nilai kefaedahan tempat antara suatu wilayah dengan wilayah lain.

### **2. 1. 3. Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk**

Terdapat sedikit perbedaan antara mobilitas dan migrasi penduduk. Menurut Tjiptoherijanto (2000) mobilitas penduduk didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II, namun tidak berniat menetap di daerah yang baru, sedangkan migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II dan sekaligus berniat menetap di daerah yang baru tersebut.

Mantra (2000) dijelaskan bahwa mobilitas penduduk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *pertama*, mobilitas penduduk vertikal, yang sering disebut dengan perubahan status. Contohnya adalah perubahan status pekerjaan, dimana seseorang semula bekerja dalam sektor pertanian sekarang bekerja dalam sektor non-pertanian. *Kedua*, mobilitas penduduk horisontal, yaitu mobilitas penduduk geografis, yang merupakan gerak (*movement*) penduduk yang melewati batas wilayah menuju wilayah lain dalam periode waktu tertentu.

Selanjutnya Mantra (2000) menjelaskan bila dilihat dari ada tidaknya niatan untuk menetap di daerah tujuan, mobilitas penduduk dapat pula dibagi menjadi dua, yaitu mobilitas penduduk permanen atau migrasi; dan mobilitas penduduk non-permanen. Jadi, menurut Mantra (2000)

migrasi adalah gerak penduduk yang melintas batas wilayah asal menuju ke wilayah tujuan dengan niatan menetap. Sebaliknya, mobilitas penduduk non-permanen adalah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan menetap di daerah tujuan. Sedangkan menurut Steele (1983), seperti dikutip Mantra (2000), bila seseorang menuju ke daerah lain dan sejak semula sudah bermaksud tidak menetap di daerah tujuan, orang tersebut digolongkan sebagai pelaku mobilitas non-permanen walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu lama.

Lebih lanjut menurut Mantra (2000), gerak penduduk yang non-permanen (*circulation*) ini juga dibagi menjadi dua, yaitu ulang-alik (Jawa = nglaju; Inggris = *commuting*) dan menginap atau mondok di daerah tujuan. Mobilitas ulang-alik adalah gerak penduduk dari daerah asal menuju ke daerah tujuan dalam batas waktu tertentu dengan kembali ke daerah asal pada hari itu juga. Sedangkan mobilitas penduduk mondok atau menginap merupakan gerak penduduk yang meninggalkan daerah asal menuju ke daerah tujuan dengan batas waktu lebih dari satu hari, namun kurang dari enam bulan. Secara ringkas bentuk-bentuk mobilitas penduduk di atas diringkas dalam Tabel 2,1

**Tabel 2. 1 : Bentuk-bentuk Mobilitas Penduduk**

(Berdasarkan Hasil Riset Mantra tahun 1975)

<b>Bentuk Mobilitas</b>	<b>Batas Wilayah</b>	<b>Batas Waktu</b>
1. Ulang-alik (commuting)	Dukuh (dusun)	6 jam atau lebih dan kembali pada hari yang sama
2. Menginap/mondok di daerah tujuan	Dukuh (dusun)	Lebih dari satu hari tetapi kurang dari 6 bulan
3. Permanen/menetap di daerah tujuan	Dukuh (dusun)	6 bulan atau lebih menetap di daerah tujuan

Sumber: Mantra, 2000

#### **2. 1. 4. Pola Migrasi Desa – Kota**

Pola migrasi di negara-negara yang sudah berkembang pesat biasanya sangat kompleks. Fenomena ini menggambarkan kesempatan ekonomi yang lebih seimbang dan menunjukkan saling ketergantungan (*interdependensi*) antara wilayah di dalamnya, serta merefleksikan keseimbangan aliran sumber daya manusia dari suatu wilayah ke wilayah lainnya. Sedangkan di negara-negara yang sedang berkembang, pola migrasi yang terjadi menunjukkan suatu pengutuban (polarisasi), yaitu pemusatan arus migrasi ke wilayah-wilayah tertentu saja, khususnya kota-kota besar (Firman, 1994). Hal yang sama juga dijelaskan bahwa pola migrasi desa-kota di negara berkembang (termasuk di Indonesia) menunjukkan adanya konsentrasi pendatang yang tinggi di kota-kota besar seperti misalnya Jakarta, yaitu kota-kota yang relatif mempunyai sektor modern yang



besar dan dinamis. Sedangkan kota-kota kecil lainnya yang kurang dinamis seringkali menunjukkan tingkat migrasi netto (selisih migrasi keluar dengan migrasi masuk) yang rendah. Dengan demikian dikemukakan oleh bahwa migrasi desa-kota tidak hanya disebabkan oleh faktor dorongan di desa, tetapi juga oleh faktor daya tarik di kota. Berkenaan dengan hal tersebut, perpindahan (mobilitas) tenaga kerja desa-kota tidak selalu berpola pada pergerakan tenaga kerja dari daerah kecil (kecamatan/kabupaten) ke daerah besar (kota propinsi/ibu kota). Pola daerah tujuan tenaga kerja tersebut menurut Yang (1992) mempunyai empat kategori, yaitu: *urban town*, *small city*, *medium-sized city* dan *big city*.

Mantra (2000) mengemukakan bahwa kota-kota kecil atau sedang merupakan kesempatan (rintangan) antara yang terletak antara desa pengirim migran (tenaga kerja) dan kota besar tempat tujuan migran. Sebagai contoh adalah kota Sidoarjo dan kota besar Surabaya di Jawa Timur. Migran potensial dari daerah *hinterland* yang ingin menuju ke kota besar Surabaya melalui kota Sidoarjo, dimana di Sidoarjo sebagian dari mereka mendapat pekerjaan, dan hanya sebagian dari mereka yang berkualitas lebih baik melanjutkan mencari pekerjaan menuju Surabaya (Mantra, 2000).

## 2. 1. 5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi

Menurut Mitchell (1961) sebagaimana dikutip oleh Mantra (2000) bahwa terdapat beberapa kekuatan yang menyebabkan orang-orang terikat pada daerah asal, dan ada kekuatan yang mendorong orang-orang untuk meninggalkan daerah asal. Kekuatan yang mengikat orang-orang untuk tinggal di daerah asal disebut dengan kekuatan sentripetal (*centripetal forces*), misalnya terikat tanah warisan, menunggu orang tua yang lanjut usia, kegotongroyongan, daerah asal sebagai tempat kelahiran nenek moyang; dan sebaliknya kekuatan yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asal disebut dengan kekuatan sentrifugal (*centrifugal forces*), seperti terbatasnya pasaran kerja, terbatasnya fasilitas pendidikan.

Sedangkan Todaro (2003) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi sangat beragam dan rumit. Lebih jelasnya menurut Todaro (2003), keputusan seseorang untuk melakukan migrasi selain dipengaruhi oleh faktor ekonomi juga dipengaruhi faktor-faktor sebagai berikut:

1. Faktor-faktor sosial, termasuk keinginan para imigran itu sendiri untuk melepaskan diri dari kendala-kendala tradisional yang sebelumnya mengungkung mereka.
2. Faktor-faktor fisik, termasuk pengaruh iklim dan bencana alam seperti banjir dan kekeringan.

3. Faktor-faktor demografi, termasuk penurunan tingkat kematian yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan penduduk pedesaan.
4. Faktor-faktor kultural, termasuk pembinaan kelestarian hubungan “keluarga besar” sesampainya di perkotaan dan daya tarik “lampu kota yang terang benderang”.
5. Faktor-faktor komunikasi, termasuk kualitas sarana transportasi, sistem pendidikan dan dampak modernisasi yang ditimbulkan dari perkotaan.

Daerah-daerah tertentu ada cenderung kebiasaan penduduknya apabila sudah merantau keluar daerah berprinsip tidak akan kembali. Akibatnya perkembangan wilayah tersebut sangat lamban dikarenakan generasi mudanya tidak ada yang melanjutkan baik perekonomian, pembangunan dan budaya wilayah tersebut. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi orang untuk menetap di suatu daerah atau menarik orang untuk pindah ke daerah tersebut, serta ada pula faktor-faktor lain yang memaksa mereka meninggalkan daerah itu. Oleh Lee, 1966; Todaro, 1979, sebagaimana dikemukakan Mantra (1992), dikatakan bahwa motivasi utama seseorang untuk pindah adalah motif ekonomi. Kondisi ini terjadi karena adanya ketimpangan ekonomi antar berbagai daerah, khususnya antara desa dan kota. Hal ini dirasakan menjadi pertimbangan rasional, dimana mobilitas ke kota mempunyai dua harapan, yaitu: memperoleh pekerjaan dan

memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di desa. Kondisi seperti itu mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara desa dengan kota, sehingga arah pergerakan penduduk juga cenderung ke kota yang memiliki kekuatan-kekuatan yang relatif besar, yang diharapkan dapat memenuhi pamrih-pamrih ekonomi mereka.

Berkenaan dengan mengapa seseorang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, terdapat teori kebutuhan dan tekanan (*need and stress*) yang menjelaskan bahwa tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan yang perlu untuk dipenuhi, baik berupa ekonomi, sosial dan psikologi. Bila kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi, muncullah tekanan atau stress. Kalau tingkat stress masih dalam batas toleransi, maka individu tersebut tidak pindah. Namun, bila tingkat stress yang dialami diluar batas toleransinya, maka individu tersebut mulai memikirkan untuk pindah ke daerah lain dimana kebutuhannya dapat terpenuhi (Mantra, 2000). Jadi, secara nilai kefaedahan (*place utility*) seorang individu akan cenderung memilih daerah yang mempunyai nilai kefaedahan lebih tinggi dimana kebutuhannya dapat terpenuhi.

Dalam kehidupan nyata tradisi bermigrasi juga dipengaruhi oleh trend masyarakat setempat, dengan alasan sekedar mencari pengalaman juga untuk mencari penghidupan selagi menunggu sebelum memasuki jenjang rumah tangga.

Selain model migrasi di atas, terdapat model yang dikembangkan oleh Speare (1975) seperti yang dikutip Susilowati (1998), bahwa migrasi tenaga kerja juga dipengaruhi oleh faktor struktural, misalnya karakteristik yang menyangkut sosio-demografis, tingkat kepuasan terhadap tempat tinggal, kondisi geografis daerah asal dan karakteristik komunitas. Keban (1994) juga mengungkapkan bahwa faktor latar belakang individu, latar belakang struktural dan *place utility*. Dijelaskan oleh Keban (1994) bahwa faktor latar belakang individu meliputi variabel umur, status perkawinan, lama tinggal di kota, status pekerjaan di desa, kepemilikan tanah di desa, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan di kota dan besarnya pendapatan di kota; faktor latar belakang struktural meliputi variabel karakteristik kota tempat kerja migran dan letak kota terhadap desa asal; sedangkan faktor *place utility* meliputi variabel jenis nilai yang diharapkan, kepuasan, dan kesukaan hidup di kota dari pada di desa.

Hossain (2001) secara spesifik juga mengungkapkan bahwa keputusan bermigrasi atau terjadinya *out-migration* cenderung dipengaruhi oleh variabel-variabel seperti kepemilikan lahan, jabatan, pendidikan, jumlah anggota jenis kelamin laki-laki usia dewasa dan ukuran keluarga. Selain itu Zhao (1998, 1999) juga menjelaskan bahwa selain variabel umur, pendidikan, jumlah anak yang belum sekolah, jumlah anak yang sekolah, luas lahan di desa, variabel besarnya pajak yang harus dibayar migran dalam setahun, sarana jalan

aspal yang menghubungkan desa-kota, serta adanya fasilitas telpon ke desa juga berpengaruh terhadap keputusan bermigrasi. Djamba (2001) juga mengemukakan adanya variabel-variabel jenis kelamin, umur, status perkawinan, status migran sebelum pindah, status migran setelah pindah, pendidikan dan asal daerah yang berpengaruh terhadap niat bermigrasi. Demikian pula Zhu (2000) menggunakan variabel independen yang meliputi umur, tingkat pendidikan, status perkawinan sebelum bermigrasi, besarnya keluarga, jumlah kakak dan adik, status anak tertua, ukuran lahan yang ditanami, status pekerjaan dan pendapatan per bulan yang mempengaruhi keputusan seorang individu dalam bermigrasi.

## **2. 2. Penelitian Terdahulu**

Pengkajian atas hasil-hasil terdahulu akan sangat membantu dalam menelaah masalah yang dibahas dengan berbagai pendekatan spesifik. Selain itu juga memberikan pemahaman mengenai posisi peneliti serta untuk membedakan penelitian terdahulu yang telah dilakukan.

Tabel 2.2 ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang sudah dilakukan

Tabel 2. 2 :Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Judul/Tempat/Th	Variabel Terikat	Variabel Bebas	Metode Analisis	Kesimpulan
1.	Bambang Eko Afiatno/ Niat bermigrasi Penduduk dari Daerah terpencil di Jawa Timur/Prov. Jawa Timur/ 1999	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Niat Migrasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Usia</li> <li>• Jenis kelamin</li> <li>• Pendidikan</li> <li>• Status pernikahan</li> <li>• Pekerjaan didesa</li> <li>• Kepemilikan lahan</li> <li>• Lama tinggal ditujuan</li> <li>• Upah</li> <li>• Migrasi kab. sendiri</li> <li>• Migrasi prov. Lain</li> <li>• Migrasi luar negeri</li> <li>• Jarak</li> <li>• Jenis pekerjaan</li> <li>• Kepuasan migran ditempat tujuan</li> <li>• Kesukaan ditmp migrasi</li> </ul>	Economet rics melalui Model Logit	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 7 variabel bebas diterima uji t. yaitu : usia, pendidikan luas lahan,lama tinggal. upah,kepuasan migran di tempat tujuan, dan kesukaan tinggal di tempat migrasi.</li> <li>• 5 Variabel dianggap tidak berpengaruh pada keingan migran. Yaitu : status pernikahan, jenis pekerjaan, pekerjaan di desa,tempat tujuan masih dalam kabupaten, tempat tujuan migrasi dalam propinsi,tempat tujuan luar negeri,dan jarak</li> </ul>
2.	<b>Ferida Mulia</b> /Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat tenaga kerja desa untuk bekerja di kota/4 desa di kab. Mranggen/ 2004	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keputusan bekerja/ nglaju</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Upah</li> <li>• Jarak</li> <li>• Luas penguasaan lahan</li> <li>• Pendidikan</li> <li>• Status perkawinan</li> <li>• Jenis kelamin</li> <li>• Usia</li> <li>• Sarana transportasi</li> </ul>	Metode logit migrasi dan Metode binary logistic regression	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapatan (W), jarak (DIST), Pendidikan (EDU),sarana (TRANS) signifikan terhadap keputusan sebagai <i>commuters</i></li> </ul>
3.	<b>Atik Nuraini</b> / Analisis faktor-	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keputusan menginap/</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapatan</li> <li>• Kepemilikan</li> </ul>	Binary logistic	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dua varibel dikeluarkan dari model yi : tingkat</li> </ul>

	faktor yang mempengaruhi minat migrasi sirkuler menginap/mondok/ Study kasus Kabupaten Boyolali/2006	mondok	lahan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Umur</li> <li>• Status perkawinan</li> <li>• Jenis pekerjaan asal</li> <li>• Jenis kelamin</li> <li>• Tingkat pendidikan</li> <li>• Lama tinggal</li> </ul>	regression	pendidikan (EDU) dan Usia (AGE) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel yang signifikan upah (WAGE) dan lama tinggal (TIME)</li> <li>• Kemudian variabel dianggap tidak signifikan yaitu variabel kepemilikan lahan (LAND), Status perkawinan (MAR), pekerjaan di desa (JOBVLG), jenis kelamin (SEX)</li> </ul>
4.	Chotib, 2000, "Pengangguran Dan Mobilitas Pekerjaan Di Indonesia : Kajian Data SUPAS 1995/	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Transformasi tenaga Pekerja</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengangguran</li> <li>• Kesempatan kerja di sektor industri</li> <li>• Mobilitas pekerja</li> </ul>	Analisis logit regresi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sektor Industri menjadi pilihan untuk transformasi</li> </ul>
5	OECD/Dunia dalam Propek urbanisasi/2001	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Minat Migrasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah penduduk kota tujuan</li> <li>• Usia</li> <li>• Jenis kelamin</li> <li>• Distribusi</li> <li>• Demografi wilayah</li> <li>• Perkembangan sosial ekonomi</li> </ul>	OLS	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Distribusi dan demografi wilayah yang berhubungan antara perkembangan sosial ekonomi dan keluar masuknya penduduk</li> </ul>
6	Chotib/Krisis Ekonomi dan Mobilitas Penduduk Indonesia/2002	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jumlah Mobilitas Migrasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Krisis ekonomi</li> <li>• Kenaikan harga barang</li> <li>• Pertumbuhan ekonomi</li> <li>• Kesempatan kerja</li> <li>• Pengangguran di pedesaan</li> <li>• Pendidikan</li> <li>• Jenis kelamin</li> </ul>	OLS	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel signifikan :Pendidikan, kesempatan kerja, jenis kelamin dan tingkat pengangguran</li> <li>• Variabel tidak berpengaruh : Krisis ekonomi, kenaikan harga barang, pertumbuhan ekonomi lamban</li> </ul>

Sumber : Berbagai penelitian terdahulu



### 2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

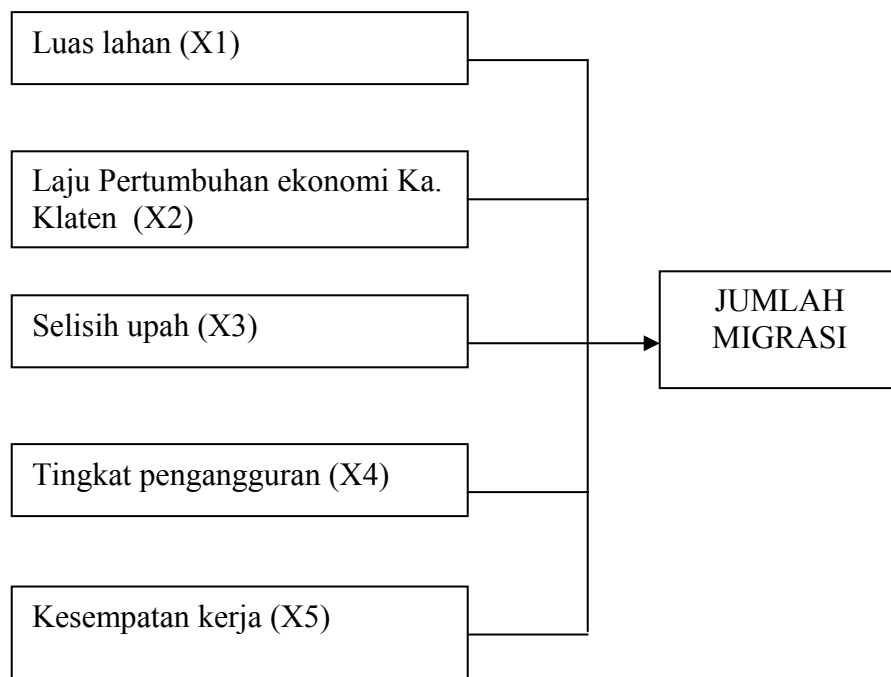
Langkah awal dalam penelitian ini adalah menganalisis tentang keputusan bermigrasi. Proses pengambilan keputusan untuk bermigrasi tersebut sangat tergantung pada keniatan para migran. Selanjutnya, untuk mengetahui bagaimana perkembangan jumlah para migran dari waktu ke waktu secara jumlah maupun prosentase, terlebih dahulu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan bermigrasi tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan bermigrasi dalam penelitian ini mengacu pada penelitian Keban (1994) dan Susilowati (1998), yaitu latar belakang individu, latar belakang struktural dan *place utility*, dimana faktor-faktor tersebut mencerminkan variabel-variabel ekonomi maupun sosial. Hasil analisis mengenai keputusan niat bermigrasi dalam studi ini merupakan kesimpulan pola migrasi migran sirkuler asal Klaten ke Jakarta. Keseluruhan variabel dalam studi ini merupakan variabel sosial-ekonomi yang mempunyai pengaruh terhadap keputusan bermigrasi. Adapun motif ekonomi dalam model ini tercermin dalam latar belakang individu, yaitu pada variabel jenis pekerjaan di kota, besarnya income di kota dan kepemilikan properti di desa.

Berdasarkan landasan teori Everett S.Lee yang telah dibahas dan hasil penelitian terdahulu, ada beberapa variabel yang dimasukkan dalam model ini, Dalam penyusunan pemikiran teoritis yang dikemukakan adalah sebagai berikut: pengurangan luas lahan sawah, pertumbuhan ekonomi, selisih upah, tingkat pengangguran, dan kesempatan kerja yang tersedia di wilayah migran

Variabel pengurangan lahan sawah (tanah) di desa, kesempatan kerja di kota lebih besar karena di dukung oleh sektor-sektor industri dan non industri dan selisih besarnya upah yang akan diperoleh dari kota mencerminkan faktor latar belakang individu atau faktor penarik yang membuat individu untuk pergi. Sementara pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang dan tidak merata mengakibatkan tidak terserapnya tenaga kerja secara maksimal yang pada akhirnya tingkat pengangguran menyebabkan pilihan untuk mencari penghidupan di luar wilayah tersebut. Disamping itu, besarnya pendapatan yang akan diterima di kota dianggap sebagai faktor yang berpengaruh karena secara logis seseorang akan cenderung mempertahankan pendapatan yang tinggi (Keban, 1994).

Adapun skema kerangka pemikiran teoritis yang dikemukakan pada gambar

**Gambar 2. 5 : Kerangka Pemikiran Penelitian**



## 2.4. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, serta uraian pada penelitian terdahulu serta kerangka pemikiran teoritis, maka dalam penelitian ini dapat diajukan beberapa hipotesis sebagai berikut :

H<sub>1</sub>: diduga variabel luas lahan berpengaruh secara negatif terhadap jumlah migrasi.

H<sub>2</sub>: diduga variabel laju pertumbuhan ekonomi daerah asal berpengaruh negatif terhadap jumlah migrasi.

H<sub>3</sub>: diduga variabel selisih upah antara daerah tujuan dan daerah asal berpengaruh secara positif terhadap jumlah migrasi.

H<sub>4</sub>: diduga variabel pada tingkat pengangguran berpengaruh secara positif terhadap jumlah migrasi.

H<sub>5</sub>: diduga variabel kesempatan kerja berpengaruh negatif terhadap jumlah migrasi.

H<sub>6</sub>: diduga secara bersama-sama seluruh variabel luas lahan, laju pertumbuhan ekonomi, selisih upah, tingkat pengangguran, dan kesempatan kerja berpengaruh terhadap jumlah migrasi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3. 1. Definisi Operasional**

1. Jumlah Migrasi (Y) adalah jumlah migran yang pergi ke Jakarta untuk bekerja baik sifat menetap dan sementara. Satuan ukurnya adalah orang
2. luas lahan (X1) adalah lahan ladang dan sawah yang mampu menghasilkan produksi pertanian. Dalam penelitian ini di khususkan pada produksi padi dianggap produk unggulan Kabupaten Klaten dengan Icon Lumbung beras. Pengukuran dengan satuan hektar.
3. Laju Pertumbuhan ekonomi (X2) adalah kenaikan PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari pertumbuhan penduduk atau apakah perubahan struktur ekonomi berlaku atau tidaknya. Laju pertumbuhan ekonomi yang digunakan adalah PDRB Total berdasarkan Harga berlaku yang dinyatakan dalam persen per tahun.
4. Selisih upah (X3) merupakan selisih antara UMR Kabupaten Klaten dan Jakarta. Pengukuran dengan satuan rupiah.
5. Tingkat pengangguran (X4) adalah ketidakmampuan penyerapan tenaga kerja dari berbagai sektor yang tersedia di Kabupaten Klaten. Satuan ukuran yang digunakan adalah jiwa/tahun.
6. Kesempatan kerja (X5) di proxy dengan jumlah orang bekerja dan dinyatakan dalam jumlah orang, dan data tentang kesempatan kerja diambil pada penduduk usia produktif 15-40 tahun berbanding dengan jumlah orang yang bekerja ini

tersedia dalam buku Klaten Dalam Angka Tahun 1998-2006 di BPS dan Dinas Tenaga kerja.

### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang dicatat secara sistematis yang berbentuk data runtut waktu (*time series data*). Dalam penelitian ini digunakan data tahun 1998-2006 yang diambil dari BPS Propinsi Jawa tengah dan Kabupaten Klaten, serta Dinas tenaga kerja dan transmigrasi Kabupaten Klaten.

### **3. 3. Metode Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan data sekunder dalam penelitian ini digunakan teknik study dokumenter, yaitu cara memperoleh data dengan menyelidiki dan mempelajari dokumen-dokumen sesuai dengan variabel-variabel dalam penelitian ini dalam kurun waktu 1998-2006 yaitu kisaran 9 tahun dengan dipecah sistem triwulan menjadi 36 sampel.

### **3. 4. Teknik Analisis**

Penelitian ini difokuskan untuk memperoleh interelasi antara faktor pendorong yang mempengaruhi warga Klaten untuk bermigrasi diantaranya luas lahan pertanian, laju pertumbuhan ekonomi, selisih UMR wilayah asal dengan kota tujuan, tingkat pengangguran diwilayah asal, serta faktor kesempatan kerja yang tersedia di wilayah migran yang pada akhirnya dapat diketahui perkembangan dari waktu ke waktu jumlah migran ke Jakarta.

Teknik analisis yang dipilih untuk kepentingan ini adalah analisis regresi linier berganda dan metode yang digunakan metode kuadrat terkecil atau *method of Ordinary least Square* (OLS) sedangkan operasional pengolahan data dilakukan dengan software SPSS (*Statistik Package for Social Science For Window 11.5*). Metode OLS mempunyai beberapa keunggulan yaitu secara teknis sangat mudah dalam penarikan interpretasi dan perhitungan serta penaksiran BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).

Hubungan masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) \dots \dots \dots (3.1)$$

Selanjutnya dari persamaan tersebut dijadikan model regresi berganda dalam bentuk logaritma untuk mendapatkan dan mempermudah perhitungan. Sehingga didapatkan kesamaan dalam parameter, maka diperoleh persamaan :

$$\text{Log } Y = \beta_0 + \beta_1 \log X_1 + \beta_2 \log X_2 + \beta_3 \log X_3 + \beta_4 \log X_4 + \beta_5 \log X_5 + e_i \dots \dots \dots (3.2)$$

dimana: Y = Jumlah Migrasi

X<sub>1</sub> = Luas lahan

X<sub>2</sub> = Laju pertumbuhan ekonomi;

X<sub>3</sub> = Selisih upah;

X<sub>4</sub> = Tingkat pengangguran;

X<sub>5</sub> = Kesempatan kerja;

$\beta_0$  adalah intercept

$e_i$  adalah variabel pengganggu

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$  adalah estimator

Selanjutnya model diatas diestimasi dan dipilih model yang kemudian dalam penelitian ini akan dilakukan pemecahan data pada algoritma yang memecahkan masalah dengan cara memecah masalah tsb kedalam beberapa bagian masalah yang lebih kecil sampai diperoleh jawaban yang trivial. Misalnya, algoritma pencarian biner berturut-turut membagi masukan kedalam dua bagian dan kemudian menghilangkan bagian yang tak relevan hingga tinggal yang relevan. Teknik ini disebut sebagai teknik “divide and conquer” (pecah-belah-dan-kuasai). Kita bisa menggunakan relasi rekurensi untuk menganalisa kompleksitas algoritma yang demikian. Dari Fibonacci diruntutkan sebagai berikut :

$$f(n) = \frac{1}{\sqrt{2n}} \left( \frac{1 + \sqrt{r}}{2} \right)^n - \frac{1}{\sqrt{2n}} \left( \frac{1 - \sqrt{r}}{2} \right)^n \dots\dots\dots (3.3)$$

Dimana            n        : jumlah tahun  
                          r        : konstanta

kemudian data dilakukan pengujian sebagai berikut :

### 3.4.1. Uji Asumsi Klasik

Model yang dihasilkan sebelum digunakan untuk pengujian hipotesis dilakukan pengujian untuk mendapatkan “ *best fit model* “.

Pengujian dilakukan dengan uji asumsi klasik. Antara lain :

### a. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (*time series*). Untuk mengetahui autokorelasi digunakan uji Durbin Watson (DW). Adanya autokorelasi dalam regresi dapat diketahui dengan menggunakan uji Durbin-Watson.

Uji Durbin-Watson dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati :2003) :

- i. Regres model lengkap untuk mendapat nilai residual
- ii. Hitung d (Durbin-Watson Statistik) dengan rumus :

$$d = \frac{\sum (e_n - e_{n-1})^2}{\sum e^2n} \dots\dots\dots (3.4)$$

- iii. Hasil rumus tersebut (nilai d) kemudian dibandingkan dengan nilai d tabel Durbin Watson. Di dalam table itu dimuat 2 nilai batas atas (du) dan nilai batas bawah (dl) untuk berbagai nilai n dan k. untuk autokorelasi positif ( $0 < p < 1$ ). Hipotesa No (Ho) diterima, jika  $d > du$ , sebaliknya Ho ditolak. Jika  $d < dl$ , untuk autokorelasi negatif. Hipotesa nol (Ho) diterima jika  $(4-d) > du$ , sebaliknya ditolak jika  $(4-d) < dl$ .



## **b. Uji Multikolinieritas**

Masalah multikolinieritas muncul jika terdapat hubungan yang sempurna atau pasti diantara beberapa variabel atau semua variabel independen dalam model. Pada kasus multikolenieritas yang serius, koefisien regresi tidak lagi menunjukkan pengaruh murni dari variabel independen dalam model. Adapun metode penelitian ini untuk mendeteksi keberadaan multikolinearitas digunakan dengan membandingkan nilai  $R^2$  model dengan  $R^2$  Auxiliary dari variabel bebas. Apabila  $R^2$  model  $>$   $R^2$  Auxiliary dikatakan bahwa persamaan tidak mengandung Multikolinearitas (Gujarati : 2003).

## **c. Uji Heteroskedastisitas**

Dalam regresi linier berganda salah satu asumsinya yang harus dipenuhi agar taksiran parameter dalam model tersebut bersifat BLUE (*Best, Linier, Unbiased, dan Estimator*) adalah  $\text{Var}(u_i) = \Omega^2$  yang mempunyai variasi yang sama. Pada kasus lain dimana variasi  $u_i$  tidak konstan, melainkan variabel berubah-ubah. Untuk mendeteksi heterokedastisitas dapat dilakukan pengujian antara lain dengan : uji glejser.

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan uji Glejser (Imam Ghozali :2000). Mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel bebas, dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$U_t = \alpha + \beta X_t + v_t \dots \dots \dots (3.5)$$

Jika  $\beta$  ternyata signifikan (penting) secara statistik pada  $\alpha$  5 %, maka data terdapat heterokedastisitas, apabila ternyata tidak signifikan, bisa menerima asumsi homokedastisitas.

### 3.4.2. Uji Statistik

Untuk mendapatkan nilai baku koefisien regresi yang proporsional maka setiap variabel bebas akan di uji dengan menggunakan pengujian statistik sebagai berikut :

#### a. Koefisien Determinasi $R^2$ (R Square)

Pengukuran kecocokan model dilakukan dengan memperhatikan besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ). model dianggap baik atau cocok apabila  $R^2$  mendekati 1.  $R^2$  sekaligus menunjukkan besar pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen.

Nilai  $R^2$  akan meningkat dengan bertambahnya jumlah variabel bebas, derajat bebas akan semakin kecil, karena itu dipergunakan  $R^2$  Adjusted yang sudah mempertimbangkan derajat bebas, disamping itu dapat pula diketahui koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) yang menunjukkan seberapa besar kemampuan masing-masing variabel bebas mempengaruhi variabel tergantung.

Rumus menghitung koefisien determinasi (Gujarati, 2003)

adalah :

$$R^2 = (TSS - SSE) / TSS = SSR / TSS \dots \dots \dots (3.6)$$

Dimana :

TSS : Total sum of Square

SSE : Sum of Square Error

SSR : Sum of Square due to Regression

Nilai  $R^2 = 0 < R^2 < 1$  , sehingga kesimpulan yang didapat adalah :

- Jika nilai  $R^2$  mendekati angka nol berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel tergantung amat terbatas.
- Jika nilai  $R^2$  mendekati angka satu berarti variabel-variabel bebas hampir semua informasi dibutuhkan untuk memprediksi variabel tergantung.

### **b. Uji F**

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel luas lahan, laju pertumbuhan ekonomi, selisih upah, tingkat pengangguran, dan kesempatan kerja secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel jumlah migrasi, adapun hipotesa yang digunakan adalah :

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$$

Artinya variabel- variabel luas lahan, laju pertumbuhan ekonomi, selisih upah, tingkat pengangguran, dan kesempatan kerja secara bersama-sama bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel jumlah migrasi dari Kabupaten Klaten ke Jakarta.

$$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$$

Artinya variabel – variabel luas lahan, laju pertumbuhan ekonomi, selisih upah, tingkat pengangguran, dan kesempatan kerja secara bersama-sama merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel jumlah migrasi dari Kabupaten Klaten ke Jakarta.

Sedangkan prosedur untuk diterima atau ditolak  $H_0$  adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada F tabel pada taraf signifikan yang ditentukan sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti ada pengaruh yang bermakna.
- b. Jika nilai F hitung lebih kecil dari pada F tabel pada taraf signifikan yang ditentukan sehingga  $H_0$  tidak ditolak dan  $H_a$  ditolak berarti tidak ada pengaruh yang bermakna.

### **c. Uji t**

Untuk melihat ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen dilakukan Uji t. Dengan Uji t pada dua sisi dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_0 : \beta_5 = 0$$

Artinya variabel-variabel luas lahan, laju pertumbuhan ekonomi, selisih upah, tingkat pengangguran, dan kesempatan kerja secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel jumlah migrasi warga Kabupaten Klaten Ke Jakarta.

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

$$H_a : \beta_5 \neq 0$$

Artinya variabel- variabel luas lahan, laju pertumbuhan ekonomi, selisih upah, tingkat pengangguran, jenis, dan kesempatan kerja secara parsial mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel jumlah migrasi warga Kabupaten Klaten Ke Jakarta.

Untuk menguji hipotesis tersebut apakah  $H_0$  diterima atau ditolak maka dilaksanakan uji t, dengan derajat bebas  $(n-k)$  dimana  $n$  adalah jumlah sampel,  $k$  adalah jumlah variabel. Tolak ukur penerimaan atau penolakan  $H_0$  adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel pada taraf signifikan yang ditentukan sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima berarti ada pengaruh yang bermakna.
- b. Jika nilai t hitung lebih kecil dari pada t tabel pada taraf signifikan yang ditentukan sehingga  $H_0$  tidak ditolak dan  $H_a$  ditolak berarti tidak ada pengaruh yang bermakna.

Melihat cara pengujian di atas dan nilai t tabelnya, maka dapat dianalisis pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM KABUPATEN KLATEN**

#### **4.1. Kondisi Umum Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Klaten yang memiliki 26 Kecamatan 401 desa. Dipilihnya Kabupaten Klaten sebagai tempat penelitian karena kabupaten yang terletak diantara dua kota yang perkembangannya pesat. Yaitu Kodya Surakarta (Kota Solo) yang jarak 36 Km dan Provinsi Yogyakarta dengan jarak 30 Km. Namun jumlah migrasi warga dalam mencari pekerjaan dan penghidupan lebih baik masih memilih Kota Jakarta. Sedangkan untuk bermigrasi ke Kota Besar seperti Surabaya & Bandung kurang begitu menjadi pilihan. Hal ini disebabkan lebih banyak kemudahan dalam transportasi menuju Kota Jakarta. Sehingga bisa disimpulkan kemudahan aksesibilitas mempengaruhi jumlah warga Klaten untuk bermigrasi ke Jakarta

#### **4.2. Kondisi Geografis**

Kabupaten Klaten juga dikenal dengan nama “ Kabupaten seribu candi “ merupakan satu dari 35 kabupaten di propinsi Jawa Tengah. Letak kabupaten Klaten cukup strategis karena berbatasan langsung dengan DI Yogyakarta yang dikenal salah satu tujuan wisata. Kabupaten Klaten terletak antara 110,30 – 110,45 derajat BT dan 7,30 – 7,45 derajat BS. Dimana Kabupaten Klaten berbatasan dengan :

Sebelah Utara : Kabupaten Boyolali

Sebelah Timur : Kabupaten Sukoharjo

Sebelah Selatan : Kabupaten Gunung Kidul (Yogyakarta)

Sebelah Barat : Kabupaten Sleman ( Yogyakarta)

Kabupaten klaten memiliki luas wilayah 65.556 ha atau 2,14% dari luas propinsi jawa tengah yang sebesar 3.254.412 ha. Luas tersebut terdiri dari lahan sawah sebesar 33.636 ha (51,28%) dan lahan bukan sawah sebesar 31.920 ha (48,72%). Dan luas lahan sawah mengalami penurunan sebesar 6,83 % dibanding tahun 2005, dikarenakan adanya perubahan fungsi lahan kebeberapa sektor.

Menurut penggunaannya, luas lahan sawah yang terbesar berpengairan teknis sedangkan yang lain berpengairan setengah teknis, sederhana dan tadah hujan. Seiring perkembangan keadaan, terdapat perubahan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian, dan adanya kecendrungan naik dari tahun ke tahun. Perubahan fungsi lahan sawah yang paling menonjol adalah kepada fungsi perumahan dan industri.

#### **4. 3. Kondisi Demografis Dan Tenaga Kerja**

Dalam proses pembangunan masalah kependudukan yang mencakup antara lain jumlah, komposisi, dan distribusi penduduk. Jumlah penduduk di kabupaten Klaten dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan dalam kurun waktu 10 tahun mengalami kenaikan 5,58 % menjadi 1.293.242 jiwa sedang pada tahun 2006 mengalami pertumbuhan sebesar 0,56 % bila dibanding tahun 2005. hal ini dapat dilihat pada tabel 4.1 bukti pertumbuhan penduduk Kabupaten Klaten :



**Tabel 4. 1 :Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin kabupaten Klaten dari tahun 2002-2006**

<b>Tahun</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah</b>
2002	619.155	652.011	1.271.530
2003	622.443	654.854	1.277.297
2004	625.173	656.613	1.281.768
2005	627.751	658.307	1.286.058
2006	631.231	662.011	1.293.242

Sumber : Klaten Dalam Angka

Dari Tabel 4.1 dilihat perkembangan dan pertumbuhan penduduk Kabupaten Klaten dari tahun ke tahun dikatakan terus mengalami peningkatan dalam jumlah khususnya pada jenis kelamin perempuan. Berarti tenaga kerja ketika usia produktif otomatis banyak tercipta tenaga kerja wanita. Pada pertumbuhan penduduk ini bisa dikatakan pada keberhasilan program keluarga berencana secara jumlah belum menunjukkan keberhasilan karena peningkatan jumlah penduduk masih terjadi sampai periode 2006.

Dari tabel 4.2 dapat diamati usia dewasa Kabupaten Klaten memiliki jumlah 978.942 orang yang lebih dominan perempuan pada angka 508.358 orang. Yang lebih menarik pada usia anak-anak dari 00 – 14 tahun , dimana jumlah anak-anak perempuan di Kabupaten Klaten mengalami

perbedaan cukup mencolok lebih rendah dibanding anak laki-laki pada usia tersebut.

**Tabel 4.2 : Jumlah Penduduk menurut umur & jenis Kelamin tahun 2006**

<b>Jumlah dewasa</b>	470.583	508.358	978.941
<b>TOTAL</b>	<b>LAKI-LAKI</b>	<b>PEREMPUAN</b>	<b>JUMLAH</b>
00 – 04	47.787	46.014	93.801
05 – 09	53.982	50.778	104.760
10 – 14	58.879	56.861	115.740
<b>Jumlah anak-anak</b>	160.648	153.653	314.301
15 – 19	68.665	64.835	133.500
20 – 24	54.809	53.585	107.894
25 – 29	49.101	51.667	100.768
30 – 34	48.762	54.355	98.127
35 – 39	46.204	51.923	98.127
40 – 44	42.585	45.244	87.829
45 – 49	35.484	35.764	71.248
50 – 54	26.054	30.970	57.024
55 – 59	25.181	28.475	53.656
60 – 64	23.109	29.255	52.364
65 - ....	50.629	62.785	113.414

Sumber : Klaten Dalam Angka tahun 2006

Kemudian dalam ketenagakerjaan berdasarkan data pencari kerja bisa untuk perbandingan pada usia kerja dengan jumlah penduduk produktif sebagai kemampuan daya serap kesempatan kerja di wilayah Kabupaten Klaten. Pencari kerja menurut pengertian Dinas Tenaga Kerja 2006 Kabupaten klaten merupakan usaha mendapatkan pekerjaan yang tidak terbatas dalam jangka waktu 1 minggu yang lalu, tetapi bisa dilakukan beberapa waktu sebelumnya asalkan masih dalam status menunggu jawaban lamaran dalam waktu seminggu sebelum pencacahan. Berikut data Pencari kerja yang belum ditempatkan diasumsikan adalah jumlah pengangguran.

**Tabel 4. 3 : Pencari kerja Yang Belum Ditempatkan akhir tahun 2006**

Keterangan	Tahun 2006		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Belum ditempatkan tahun yang lalu	27.420 orang	24.315 orang	51.735 orang
Terdaftar	7.775 orang	7.735 orang	15.510 orang
<b>jumlah</b>	<b>35.195 orang</b>	<b>32.050 orang</b>	<b>67.245 orang</b>
Ditempatkan	415 orang	2.144 orang	2.559 orang
Dihapuskan	7.282 orang	6.870 orang	14.152 orang
<b>jumlah</b>	<b>7.282 orang</b>	<b>9.014 orang</b>	<b>16.711 orang</b>
Belum ditempatkan tahun 2006	<b>27.498 orang</b>	<b>23.036 orang</b>	<b>50.534 orang</b>

Sumber : Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Tahun 2006

#### 4. 3. Kondisi Mata Pencaharian

Berikut ini adalah mata pencaharian penduduk kabupaten klaten berdasarkan lapangan usaha utama

**Tabel 4. 4 : Penduduk Berumur 10 Tahun keatas yang bekerja menurut Lapangan Usaha Utama di Kabupaten Klaten Tahun 2003-2006**

Tahun	Lapangan Usaha Utama									
	Pertanian	Tambang	Industri	Listrik, gas&air	Konstruksi	Perdagangan	Komunikasi	Keuangan	Jasa	Jumlah (orang)
2003	185.990	13.212	120.881	1.186	29.203	137.179	16.730	7.689	665.82	578.652
2004	135.739	1.393	133.225	0	31.031	136.348	12.728	4.883	70.274	526.319
2005	125.543	1.600	143.321	1.230	39.324	135.450	8.657	6.879	71.432	535.432
2006	111.105	8.635	157.760	1.335	52.990	133.675	13.410	5.120	72.560	557.425

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klaten

Dilihat pada Tabel 4.4 secara jelas pertanian masih dominan sebagai penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi dibanding lapangan pekerjaan yang lain. Profesi yang kedua ditempati di dunia perdagangan atau perniagaan. Peningkatan ini bisa disebabkan meningkatnya usaha home industri baik berupa kerajinan masyarakat dan produk kebutuhan rumah tangga

#### 4. 4. PDRB Kabupaten Klaten

Pertumbuhan perekonomian Kabupaten Klaten selama tahun 2006 dapat dilihat pada pertumbuhan produk domestik Regional bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000 yaitu sebesar 2,30%. Dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, pertumbuhan tahun 2006 merupakan pertumbuhan yang paling rendah. Keadaan ini disebabkan karena bencana alam gempa bumi yang melanda Kabupaten Klaten tanggal 27 Mei 2006 yang menyebabkan begitu banyak rumah yang roboh, rusak berat yang tidak layak huni lagi. Sehingga sangat mempengaruhi di sub sektor sewa rumah yang mengakibatkan pertumbuhan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan turun sebesar 8,17 %, sektor industri pengolahan juga mengalami penurunan sebesar 6,14 %.

Penggalian pasir yang sempat terganggu dibulan April dan Mei karena status awas merapi ternyata dengan adanya banjir lahar dingin di akhir bulan Nopember dapat mengangkat produksi pasir sehingga untuk tahun 2006 sektor penggalian mengalami kenaikan sebesar 16,86 %.

Dengan adanya dana rekonstruksi rumah tahap I (pertama), mendorong sektor bangunan/konstruksi mengalami kenaikan sebesar 15,03%. Produktifitas komoditi padi juga meningkat tinggi di tahun 2006, juga cukup membantu mengangkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten Klaten yang terpuruk akibat gempa

Perbandingan PDRB menurut lapangan Usaha Utama atas dasar harga Konstan 2000 kabupaten Klaten terlihat pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5 : Perubahan PDRB menurut lapangan Usaha Utama  
atas dasar harga Konstan 2000 kabupaten Klaten  
Tahun 2005-2006 (%)**

No	Lapangan Usaha	Tahun 2005	Tahun 2006
1	Pertanian	2,17	2,70
2	Penggalian	20,04	16,86
3	Industri Pengolahan	4,85	-6,14
4	Listrik dan Air Minum	3,44	4,07
5	Bangunan / Konstruksi	8,45	15,03
6	Perdagangan,Hotel dan Restoran	5,19	4,53
7	Angkutan dan komunikasi	4,77	4,41
8	Keuangan, Persewaan&jasa Perusahaan	3,97	-8,17
9	Jasa-jasa	3,98	4,82

Sumber : Produk Domestik regional Bruto Kabupaten Klaten 2006

Apabila dilihat secara sektoral, sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan besar adalah sektor penggalian naik sebesar 16,86%, sektor Bangunan/ konstruksi naik sebesar 15,03%, dan sektor jasa-jasa naik sebesar 4,82%. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya sektor jasa biasanya sangat dipengaruhi sub sektor Pemerintahan umum, tetapi tahun ini sektor-sektor jasa dipengaruhi oleh sub sektor jasa sosial Kemasyarakatan yang naik karena peningkatan jumlah pasien yang diakibatkan karena gempa bumi 27 mei 2006, sedangkan sub sektor pemerintahan umum mengalami penurunan sebesar 2,28% yang disebabkan

karena penurunan jumlah pegawai negeri sipil. Sedangkan sektor-sektor yang mengalami penurunan adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan turun sebesar 8,17% dan sektor industri pengolahan turun sebesar 6,14%.

#### **4.6.Perkembangan Migrasi warga Kabupaten Klaten**

Migrasi atau lebih dikenal perpindahan penduduk dari satu wilayah kewilayah lain dalam jangka minimal 6 jam. Suatu wilayah warga melakukan migrasi adalah hal yang sangat sering terjadi dengan alasan ekonomi, pendidikan, dan pemenuhan atas kurangnya fasilitas yang dibutuhkan.

Warga Klaten dikenal merantau keluar kabupaten klaten sudah terjadi puluhan tahun. Dengan berbagai profesi baik sektor formal maupun informal. Penelitian ini lebih mengkhususkan migrasi warga yang berangkat ke Jakarta dan mendaftarkan kepergiannya di Dinas Tenaga Kerja & Transmigrasi atas bukti pencari kerja dan data ini mampu terserap dan jelas diperkirakan hanya 1 dasawarsa. Dikarenakan adanya penggabungan dan Pemisahan Instansi yang terkait menyebabkan ketidak jelasan data di masa lalu. Bila dilihat secara Biro Statistik yang mampu terekam hanya migrasi keluar masuk tanpa terdeteksi arah tujuannya.

Pengamatan pada Tabel 4.6 dapat dibaca kepadatan suatu wilayah mempengaruhi kepergian penduduk untuk keluar wilayah. Ini dibuktikan pada Kecamatan Klaten tengah dengan luas wilayah terkecil 8,92 Km<sup>2</sup>

terdiri 9 desa dengan kepadatan pada setiam m<sup>2</sup> mencapai 4.820 jiwa. Kemudian perbandingan jumlah migrasi masuk yang hanya 559 orang lebih kecil dengan jumlah migrasi keluar wilayah sejumlah 624 orang dalam tahun 2006

Data rekaman kepindahan warga dengan daerah tujuan lebih jelas pada tingkat Kelurahan dan Kecamatan. Dalam penelitian ini diambil dengan spesifikasi tujuan ke Jakarta dengan tujuan bekerja atas perijinan dari Dinas Tenaga kerja dan Transmigrasi

**Tabel 4. 6 : Perbandingan Angka Migrasi Masuk Keluar dan kepadatan Penduduk per Km<sup>2</sup> Menurut Kecamatan Kabupaten Klaten tahun 2006**

Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Jml desa	Jml penduduk	Rata-rata penduduk/Km <sup>2</sup>	Penduduk Datang	Penduduk Pergi
1. Prambanan	24.43	16	44.542	1.823	487	219
2. Gantiwarno	25.63	16	40.039	1.562	133	188
3. wedi	24.38	19	54.346	2.229	575	216
4. Bayat	39.43	18	63.483	1.610	152	370
5. Cawas	34.47	20	64.619	1.875	92	219
6. Trucuk	33.81	18	78.269	2.315	132	266
7. Kalikotes	12.98	7	36.115	2.782	116	121
8. Kebonarum	9.67	7	21.160	2.188	92	91
9. Jogonalan	26.70	18	56.909	2.131	185	295
10. Manisrenggo	26.96	16	40.731	1.511	178	140
11. Karangnongko	26.74	14	37.719	1.411	64	118
12. Ngawen	16.97	13	43.468	2.561	43	195
13. Ceper	24.45	18	62.915	2.573	128	277
14. Pedan	19.17	14	47.754	2.491	132	146
15. Karangdowo	29.23	19	51.519	1.762	67	180
16. Juwiring	31.14	19	61.336	2.059	29	304
17. Wonosari	18.78	18	61.271	1.968	133	276
18. Delanggu	23.84	16	44.213	2.354	155	287
19. Polanharja	24.06	18	45.094	1.892	104	152
20. Karanganom	32.00	19	49.065	2.039	102	218
21. Tulung	24.06	18	54.267	1.696	99	174
22. Jatinom	35.53	18	55.958	1.574	82	138
23. Kemalang	51.66	13	34.380	666	55	74



24. Klaten Selatan	14.43	12	39.645	2.747	273	318
25. klaten Tengah	8.92	9	42.990	4.820	559	624
26. Klaten Utara	10.38	8	39.723	3.827	482	285
TOTAL	655.56	401	1.271.530	3.171	4.649	

Sumber : Klaten dalam angka 2006

**BAB V**  
**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**5.1. Hasil Estimasi Regresi Linier**

Setelah dilakukan pengolahan data menggunakan program SPSS 11.5 diperoleh hasil regresi dari beberapa model linier seperti terlihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 5.1 : Hasil estimasi regresi model linier**

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
Constan	-9,867	4,919
LG_X1	2,955	0,556
LG_X2	-0,558	0,167
LG_X3	-0,410	0,269
LG_X4	1,617	0,292
LG_X5	-1,195	0,977

Sumber : Lampiran 2

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa variasi variabel jumlah migrasi warga Klaten ke Jakarta dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan pertanian, laju pertumbuhan penduduk, selisih upah, tingkat pengangguran, dan kesempatan kerja. Model persamaan dapat ditulis sebagai berikut :

$$\text{Log}_Y : -9,867 + 2,955 \log_X1 - 0,558 \log_X2 - 0,410 \log_X3 + 1,617 \log_X4 - 1,195 \log_X5 + u_i$$

## 5.2. Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

### 5.2.1. Multikolinieritas

Merujuk lampiran 2 dalam regresi linier klasik tidak adanya multikolinieritas sempurna. Suatu model regresi dikatakan multikolinieritas bila terjadi hubungan linier yang sempurna diantara beberapa atau semua variabel bebas dari suatu regresi. Dalam penelitian untuk pengujian multikolinieritas digunakan dengan menghitung nilai  $R^2$  auxiliary senilai 0,696 digunakan rumus  $R^2 = 1 - \text{tolerance}$ . Apabila  $R^2 > R^2$  auxiliary maka dinyatakan tidak terjadi multikolinieritas. ( Singgih : 2006 ). Untuk membuktikan ditemukan perhitungan dari tabel lampiran 2 hasil olahan data dibawah ini :

$$R^2 X1 = 1 - 0,933 = 0,067$$

$$R^2 X2 = 1 - 0,876 = 0,124$$

$$R^2 X3 = 1 - 0,644 = 0,356$$

$$R^2 X4 = 1 - 0,693 = 0,307$$

$$R^2 X5 = 1 - 0,940 = 0,06$$

Untuk melihat terjadi multikolinieritas ada dengan melihat dari besaran *VIF*-nya (*Variance Inflation Factor*) dimana dikatakan terbebas dari multikolinieritas bila nilainya di sekitar satu dan angka *Tolerance*-nya mendekati satu.

Pada lampiran 2 terlihat untuk nilai *VIF*.ya untuk Log\_X1 1,072, Log\_X2 1,142, Log\_X3 1,553, Log\_X4 1,442 dan Log\_X5 1,064. hal ini diartikan

pada estimasi tersebut nilai VIF-nya disekitar angka satu dan tidak terjadi multikolinieritas.

### 5.2.2. Autokolerasi

**Tabel 5. 2 : Pengujian Durbin Watson**

Model	R	R square	Adj. R Square	Std. Error of the estimate	Durbin Watson
1	0,834	0,696	0,644	0,26215	1,840

Sumber : lampiran 2

Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi/keterkaitan antara serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu dan ruang (Gujarati : 1991). Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala autokorelasi dalam perhitungan regresi atas penelitian ini digunakan Durbin- Watson test (DW-test). Dari pengolahan data diperoleh nilai DW test sebesar 1,840.

Dengan menggunakan tabel statistik pada derajat kepercayaan 95% pada jumlah observasi 36, serta jumlah variabel bebas sebanyak 5 maka diperoleh  $d_l$  : 1,23 dan  $d_u$  : 1,840 sedangkan untuk nilai  $4-d_u$  : 2,16 dan  $4-d_l$  : 2,77. dengan demikian uji Statistik digunakan dua ekor (two tailed) dengan batasan sebagai berikut :

$d < d_l$  : menolak  $H_0$ , artinya ada autokorelasi positif

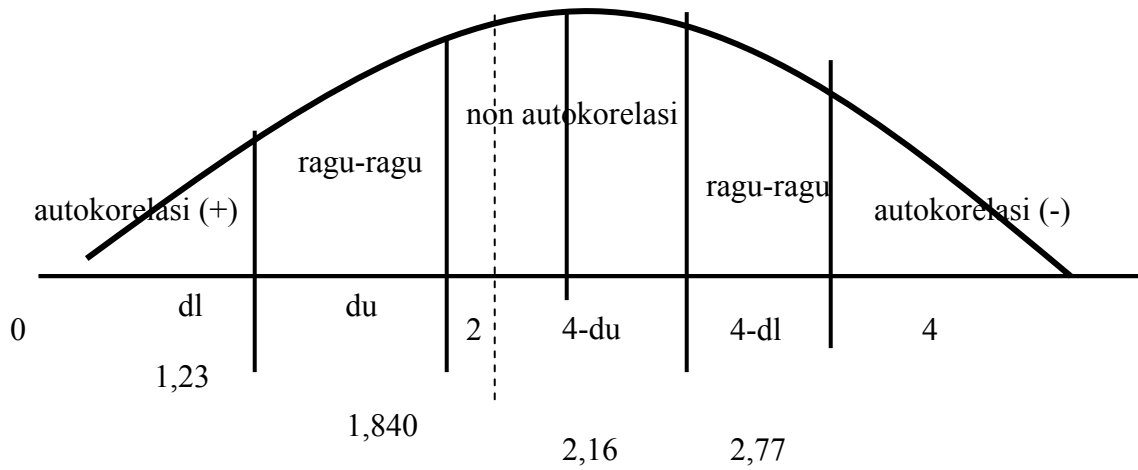
$d > 4-d_l$  : menolak  $H_0$ , artinya ada autokorelasi negatif

$d_u < d < 4-d_u$  : tidak menolak  $H_0$  artinya tidak ada autokorelasi

$d_l < d < d_u$  atau  $4-d_u < d < 4-d_l$  : daerah ragu-ragu

hasil yang diperoleh dalam penelitian ini terletak pada daerah  $d_l < d < d_u$ , atau disebut daerah ragu-ragu.

**Gambar 5.1 : Hasil pemetaan Dw dan perhitungan Dw tabel**



### 5.2.3. Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini digunakan data deret waktu (time series) sehingga kemungkinan terjadinya gangguan heterokedastisitas sangat kecil, namun demikian tidak ada salahnya untuk melakukan uji heterokedastisitas dalam model penelitian ini. Dalam bahasa ekonometrika situasi dimana varian ( $\sigma^2$ ) dari faktor pengganggu atau error term/ disturbance term adalah sama untuk semua observasi atau pengamatan atas variabel bebas ( $\alpha_i$ ), maka sering disebut dengan homokedastisitas atau varian yang sama dalam bahasa symbol di tulis sebagai berikut :

$$E(\mu_i^2) = \sigma^2 \dots\dots\dots (5.1)$$

Keterangan  $i = 1, 2, 3, \dots, n$

Bila nilai varian ( $\sigma^2$ ) dari variabel tak bebas ( $Y_i$ ) meningkat sebagai akibat meningkatnya varian dari variabel bebas ( $X_i$ ), maka varian dari ( $Y_i$ ) adalah tidak sama. Dalam bahasa ekonometrika situasi ini disebut

juga dengan heterokedastisitas, dalam bahasa simbol ditulis sebagai berikut :

$$E(\mu_i^2) = \sigma_i^2 \dots\dots\dots (5.2)$$

Keterangan tanda subscript i menunjukkan bahwa varian dari  $\mu_i$  (= varian dari  $Y_i$ ) adalah tidak kontas atau berbeda beda.

Dilakukan pada tiap variabel karena di glejser pada setiap variabel independen untuk membuktikan tidak ada gejala heterokedastisitas. Jika Probabilitas >  $\alpha$  dimana pada tingkat 5 %.

**Tabel 5.3 : Uji Heterokedastisitas dengan Uji Glejser**

Model	t	sig
(konstan)	-2,006	0,054
LG X1	5,310	0,000
LG X2	-3,344	0,002
LG X3	-1,524	0,138
LG X4	5,532	0,000
LG X5	-1,224	0,231

### 5.3. Uji Statistik

#### 5.3.1. Uji kebaikan suai ( *Goodness of fit* )

Berdasarkan pengujian model akan didapatkan koefisien diterminasi  $R^2$  semakin tinggi koefisien diterminasi maka akan semakin baik model tersebut. Diartikan semakin besar kemampuan variabel bebas menernagkan variabel terikat. Nilai  $R^2$  akan meningkat dengan bertambahnya jumlah variabel bebas dalam persamaan, namun akan berbanding terbalik dengan derajat bebas. Sedangkan koefisien diterminasi partia ( $r^2$ ) yang

menunjukkan seberapa kemampuan masing-masing variabel bebas mempengaruhi variabel tergantung.

Setelah dilakukan olah data diperoleh nilai koefisien determinasi (*R adjusted square*) sebesar 0,696 artinya bahwa 69,6 % bahwa variabel jumlah migrasi warga dapat dijelaskan oleh variabel luas lahan pertanian, laju pertumbuhan penduduk, selisih upah, tingkat pengangguran, dan kesempatan kerja. Sedangkan 30,1 % variabel sisanya ada kesalahan skala pengukuran dalam metodologi dan pengumpulan data.

### 5.3.2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Dari perhitungan diketahui F hitung 13,287 dan F tabel 2,53 pada prob.sign 0,05 menunjukkan bahwa secara bersama-sama (uji serentak) kelima variabel independen luas lahan pertanian, laju pertumbuhan penduduk, selisih upah, tingkat pengangguran, dan kesempatan kerja terdapat pengaruh terhadap jumlah migrasi warga Klaten ke Jakarta.

### 5.3.3. Uji t

Untuk melihat apakah variabel independen memang benar dapat mempengaruhi variabel dependennya secara parsial, digunakan uji t.

Hipotesa yang diajukan sebagai berikut :

H<sub>0</sub> = luas lahan pertanian, laju pertumbuhan penduduk, selisih upah, tingkat pengangguran, dan kesempatan kerja secara parsial

tidak berpengaruh terhadap jumlah migrasi warga Klaten ke Jakarta.

$H_A$  = luas lahan pertanian, laju pertumbuhan penduduk, selisih upah, tingkat pengangguran, dan kesempatan kerja secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah migrasi warga Klaten ke Jakarta.

Pengujian hipotesis untuk membuktikan apakah  $H_0$  diterima atau ditolak dilaksanakan uji t, dengan derajat bebas (n-k) dimana n adalah jumlah observasi (36), k jumlah variabel (6), dapat diketahui t tabel signifikansi (probabilitas)  $> \alpha$  5 % pada dua sisi dengan t tabel 2,042 dengan derajat bebas 30 adalah 2,042. Adapun tolak ukur penerimaan atau penolakan  $H_0$  adalah sebagai berikut :

1.  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$
2.  $H_0$  diterima jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut :

a. Variabel luas lahan

Variabel luas lahan sawah mempunyai angka signifikansi dibawah nilai probabilitas signifikansi 0,05 (  $\alpha = 5\%$ ) yaitu sebesar 0,000 dengan nilai t hitung (5,310)  $>$  dari t tabel (2,042), yang berarti bahwa variabel luas lahan sawah mempengaruhi jumlah migrasi warga Klaten ke Jakarta secara signifikan. Dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak.

b. Variabel laju pertumbuhan ekonomi



Variabel laju pertumbuhan ekonomi mempunyai angka signifikansi dibawah nilai probabilitas signifikansi 0,05 ( alfa = 5%) yaitu sebesar 0,002 dengan nilai t hitung (-3,344) > dari t tabel (-2,042), yang berarti bahwa variabel laju pertumbuhan ekonomi mempengaruhi jumlah migrasi warga Klaten ke Jakarta secara signifikan. Dengan demikian Ha diterima dan Ho ditolak.

c. Variabel selisih upah

Variabel selisih upah mempunyai angka signifikansi nilai probabilitas signifikansi 0,05 ( alfa = 5%) yaitu sebesar 0,138 dengan nilai t hitung (-1,524) < dari t tabel (-2,02), yang berarti bahwa variabel selisih upah tidak mempengaruhi jumlah migrasi warga Klaten ke Jakarta secara signifikan. Dengan demikian Ha ditolak dan Ho diterima.

d. Variabel tingkat pengangguran

Variabel tingkat pengangguran mempunyai angka signifikansi nilai probabilitas signifikansi 0,05 ( alfa = 5%) yaitu sebesar 0,000 dengan nilai t hitung (5,532) > dari t tabel (2,02), yang berarti bahwa variabel tingkat pengangguran mempengaruhi jumlah migrasi warga Klaten ke Jakarta secara signifikan. Dengan demikian Ha diterima dan Ho ditolak.

e. Variabel kesempatan kerja

Variabel kesempatan kerja mempunyai angka signifikansi nilai probabilitas signifikansi 0,05 ( alfa = 5%) yaitu sebesar 0,231 dengan nilai t hitung (-1,224) < dari t tabel (-2,02), yang berarti bahwa variabel kesempatan kerja tidak mempengaruhi jumlah migrasi warga Klaten ke Jakarta secara signifikan. Dengan demikian Ha ditolak dan Ho diterima.

#### 5.4. Interpretasi Hasil

- a. Variabel luas lahan mempengaruhi jumlah migrasi ke Jakarta secara signifikan. Nilai koefisien luas lahan ( $X_1$ ) sebesar 2,955 berarti setiap perubahan/pengurangan fungsi & luas lahan per 10% setiap/Ha akan meningkatkan migran ke Jakarta senilai 2,95% pada warga. Alasan ini disebabkan persawahan di Klaten sebagian masih sistemnya tadah hujan hanya wilayah-wilayah tertentu saja yang sistem pengairannya menggunakan irigasi. Daerah tersebut hanya disekitar kecamatan Jatinom, Delanggu, dan pedan. Sehingga pilihan bekerja sebagai petani sawah belum menjadi pilihan. Walaupun ada sebagian warga sudah mulai memanfaatkan fungsi lahan persawahan ke fungsi yang lain seperti tanaman buah, peternakan ayam buras atau potong, serta persewaan tebu. Hal tersebut belum dianggap menguntungkan selain faktor modal biaya untuk memulai usaha tersebut dianggap tidak murah. Bila mereka memilih berwirausaha dibidang tersebut kebanyakan mereka yang sudah berumah tangga dan memutuskan hidup kembali ke desa.
- b. Pada variabel pertumbuhan ekonomi Nilai koefisien pertumbuhan ekonomi ( $X_2$ ) sebesar 0,558 berarti setiap perubahan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,58 % per triwulan mempengaruhi migran ke Jakarta. Alasan kepergian ke Jakarta dirasa gairah perekonomian yang belum maksimal membuat dorongan tersendiri untuk merantau ke Jakarta. Pertumbuhan ekonomi memang lebih

terasa lebih lambat terutama pasca gempa, dikarenakan banyak infrastruktur yang rusak berat. Sehingga pada masa tahap pemulihan para sebagian warga tetap memilih pergi ke Jakarta untuk mencari pekerjaan dan penghidupan.

- c. Upah disini dilihat pada Upah Minimum regional Klaten dibandingkan dengan Jakarta. Nilai koefisien selisih upah (X3) sebesar 0,410 berarti setiap perubahan atau selisih upah minimum senilai Rp. 4,1 % pada tiap triwulan tidak berpengaruh untuk para migran bekerja di sektor formal. walaupun Nilai mengalami perbandingan yang tinggi karena selisih upah Kabupaten Klaten kenaikan hanya berkisar 3% - 5% pertahun. Hal ini dibuktikan pada Statistik Upah Nasional pada tingkat pekerja non produksi (disektor industri) relatif lambat pada wilayah jawa tengah & yogyakarta hanya mencapai 5,3% dan relatif cepat di jawa timur dan Bali mencapai 6,7 %.

**Tabel 5. 4 : Rata-rata upah per bulan karyawan non produksi di sektor industri menurut wilayah dan jenis kelamin (Rp.000)**

Wilayah	2003			2004		
	Laki-laki	Perempuan	L + P	Laki-laki	Perempuan	L + P
Jabar,banten & Jakarta	2 142,5	1 901,6	2 077,7	2 172,6	1 902,6	2 077,8
Jateng & DIY	989,6	1 066,8	1 007,2	960,9	929,5	953,6
Jatim & Bali	1 169,3	1 094,5	1 153,2	1 269,6	1 085,7	1 230,2
Luar Jawa-Bali	1 568,7	1 036,2	1 449,7	1 533,7	1 203,9	1 458,3
TOTAL	1 461,7	1 325,5	1 429,9	1 420,9	1 307,0	1 392,7

Hal ini ternyata tidak mempengaruhi jumlah migrasi warga Klaten ke jakarta. Alasan pergi merantau bisa dikatakan bukan hanya dorongan untuk

bekerja di sektor formal dibuktikan selisih upah antara UMR Kabupaten Klaten dan Jakarta bukan sebagai faktor penarik dari sisi ekonomi. Mereka tetap pergi ke Jakarta sebagai alasan hanya sekedar mencari pengalaman dikala usia masih produktif bekerja sebagai pembantu Rumah Tangga atau penjaga toko. Karena dominan dari data migran adalah berjenis kelamin wanita. Kemudian setelah berumah tangga ada yang memutuskan sebagian menetap di Jakarta namun status hanya ibu Rumah tangga dan ada sebagian memilih pulang Kampung dan bekerja sebagai buruh pertanian pembibitan tanaman buah di kecamatan Bayat atau di sentra-sentra industri kecil seperti batik tulis, gerabah, dan ukiran kayu dan bambu yang kini mulai menjamur.

d. Tingkat pengangguran

Tingkat pengangguran yang terjadi di kabupaten klaten dalam koefisien regresi (X4) ditunjukkan sebesar 1,617. Diartikan bahwa setiap kenaikan jumlah pengangguran setiap triwulan terjadi lonjakan total sekitar 16,1 % orang mempengaruhi meningkatnya jumlah orang bermigrasi ke Jakarta. Dalam penelitian ini tingkat pengangguran mempunyai pengaruh paling kuat pendorong migrasi warga. Alasan selain sempitnya lapangan pekerjaan hal ini di pengaruhi oleh kepadatan penduduk pada wilayah-wilayah tertentu menyebabkan menumpuknya tenaga kerja. Klaten dengan kepadatan penduduk pada tiap Km<sup>2</sup> mencapai 1.955,3 jiwa dan merupakan urutan kedelapan di Jawa Tengah mempengaruhi migrasi keluar klaten. Karena kepadatan wilayah dan melimpahnya tenaga kerja membuat

sempitnya kesempatan bekerja di sektor yang tersedia dan mempengaruhi keputusan bermigrasi.

e. Kesempatan kerja

Variabel kesempatan kerja yang tersedia di kabupaten klaten dirasa cukup sempit dan kurang bervariasi dianggap tidak mempengaruhi jumlah migrasi ke Jakarta secara signifikan. Nilai koefisien kesempatan kerja (X5) sebesar 1,195 berarti setiap ada perubahan/penambahan lapangan pekerjaan di berbagai sektor per 10% orang yang terserap di sektor tersedia tidak mempengaruhi jumlah migran ke Jakarta sekitar 12%.

Merujuk terserap pada tenaga kerja usia 10 tahun keatas berdasarkan lapangan usaha utama tidak mempengaruhi jumlah migrasi warga Klaten ke Jakarta. Hal ini bisa disebabkan masih adanya alasan kepergian masih hanya sekedar mencari pengalaman semasa usia muda, atau mengikuti suami yang memang bekerja dan tinggal di Jakarta.

### **5. 5. Implikasi Kebijakan**

Dari hasil pengujian data dalam penelitian ini dapat dimplikasikan dalam kebijakan bahwa selisih upah dan kesempatan kerja di Klaten ternyata tidak pemicu utama minat migrasi warga ke jakarta atau faktor penarik/pendorong bukan dari sisi faktor ekonomi melainkan lebih kepada alasan mencari pengalaman. Para migran yang di dominasi usia antara 17 – 26 tahun dan jenis kelamin perempuan memutuskan setelah berumah tangga mereka kembali ke kota asal.

Secara hasil penelitian bahwa diketahui faktor tingkat pengangguran di tempat migran disini adalah Kabupaten klaten memberikan sumbangan terhadap besarnya pengaruh mendorong meningkatnya jumlah migrasi. Tingkat pengangguran dapat di tekan pertumbuhannya dengan banyaknya terserap tenaga kerja di Klaten sendiri. Kurang terserapnya tenaga kerja produktif banyak faktor yang mengikat. Alasan tersebut bisa dikatakan tersedianya lapangan pekerjaan yang ada tidak sesuai dengan keinginan tenaga kerja yang tersedia. Hal ini di buktikan banyak karyawan buruh harian pada tenaga kerja di pembibitan tanaman di Kecamatan Bayat , tenaga amril ukiran bambu dan kayu, serta tenaga finihsing pada gerabah banyak dilakukan oleh buruh wanita. Dan terlebih dominasi mereka yang sudah berumah tangga atau usia diatas 30 tahun.

Sehingga faktor pendorong untuk migrasi karena faktor lingkungan kerja yang tersedia tidak semasa usia produktif antara 17-30 tahun yang berpendidikan setelah jenjang SLTA.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan hipotesis maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah migrasi warga Klaten ke Jakarta adalah luas lahan, pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, di wilayah tersebut mendorong jumlah migrasi keluar.
2. Variabel yang tidak signifikan terhadap jumlah migrasi Warga Klaten ke Jakarta adalah variabel selisih upah UMR dan kesempatan kerja di wilayah Klaten

#### **6.2. Saran**

1. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan faktor pendorong utama untuk bermigrasi ke Jakarta. Walaupun kepergian para migran bukan didorong oleh selisih upang yang tinggi antara UMR daerah migran dan UMR kota tujuan serta kurang banyak pilihan kesempatan kerja. Dan dominan pada perempuan ini perlu diwaspadai bersama oleh para penentu kebijakan. Kekerasan pada wanita, pelecehan seksual pembantu rumah tangga, atau praktek prostitusi. Sediti mungkin sebelum mereka diberikan izin berangkat ke jakarta dengan pemberian Kartu Kuning. Dinas tenaga kerja memberikan semacam wahana atau pandangan tentang kehidupan kota Tujuan serta pelatihan yang membuat para migran perempuan tidak hanya bekerja di sektor informal yang dirasa lebih mudah dalam



birokrasi. Andapun tetap memilih sektor informal mereka cukup bisa memahami seluk beluk bantuan hukum dan aparaturnegara apabila mereka menemukan atau mengalami hal-hal yang tidak sesuai perjanjian pekerjaan

2. Luas lahan yang semakin menyempit menjadi pendorong warga pergi ke Jakarta. Oleh sebab itu kebijakan-kebijakan untuk penggunaan alih fungsi lahan selain pertanian diharapkan untuk dipantau secara seksama khususnya hal perinjinan alih fungsi tersebut. Khususnya untuk pengembang perumahan diharapkan tidak menggunakan lahan persawahan karena hal ini mengurangi jumlah luas lahan pertanian padi. Pengembangan wilayah sebaiknya memanfaatkan lahan-lahan kering.
3. kemudian pada tingkat pertumbuhan ekonomi yang dirasa masih lamban membuat pilihan bekerja keluar dari kabupaten klaten adalah untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Mensikapai pertumbuhan ekonomi sebagai faktor penarik orang untuk bermigrasi. Diharapkan para pembuat kebijakan berusaha memberikan rangsangan bisa semacam kemudahan dalam permodalan, perijinan usaha, dan kebijakan-kebijakan yang berpihak pada usaha kecil. Harapannya dengan adanya perbaikan nilai tukar suatu produk, peningkatan produksi makan akan semakin memperluas lapangan atau kesempatan kerja di kabupaten klaten itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik, 2005, **Statistik Struktur Upah Nasional**, BPS Pusat
- Biro Pusat Statistik, 2006, **Produk Domestik Regional Bruto**, Kabupaten Klaten.
- Biro Pusat Statistik, 2007, **Laporan Tahunan Tenaga Kerja**, Dinas Tenaga Kerja  
Kabupaten Klaten
- Biro Pusat Statistik, 1999, **Klaten Dalam Angka**, BPS Kabupaten Klaten
- Biro Pusat Statistik, 2000, **Klaten dalam Angka**, BPS Kabupaten Klaten
- Biro Pusat Statistik , 2006, **Klaten dalam Angka**, BPS Kabupaten Klaten.
- Atik Nuraini, 2006, **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler menginap/mondok/Study Kasus Kabupaten Boyolali**. Skripsi,  
Fakultas Ekonomi UNDIP
- Bambang Eko Afiatno, 1999, “ Niat Bermigrasi Penduduk dari Daerah Tertinggal di Jawa Timur”, **Majalah Ekonomi**, No 1, tahun IX, BPFE UNAIER, Surabaya.
- Bandiono, S dan Alihar, F., 1999., **Tinjauan Penelitian Migrasi Internasional di Indonesia**, Bandung: Penerbit
- Chotib, 2000, “Pengangguran Dan Mobilitas Pekerjaan Di Indonesia : Kajian Data SUPAS 1995 “, **Media Ekonomi**, Vol. 6 No.1 FE UI, Jakarta
- , 2002, “ Krisis Ekonomi Dan Mobilitas Penduduk Indonesia” **Media Ekonomi**,  
Vol. 6 No.2 FE UI, Jakarta.

- De Jong, 1986., Incorporating Husband-Wife Differences in Place Utility Differentials Into Migration Decision Models, **Population and Environment**, 8 (1 & 2).
- Djamba, Y, Alice and Sidney, 1999., Permanent and Temporary Migration in Vietnam during a period of Economic Change, **Asia-pasific Population Journal**, Vol.14, No.3, September 1999.
- Djamba, Yanyi K, 2001., **Gender Differences in Motivations and Intentions for Move: Ethiopia and South Africa Compared**. Southeaster Louisiana University. Hammmond
- Firman, T., 1994., Migrasi Antar Provinsi dan Pengembangan Wilayah di Indonesia, **Jurnal Prisma** No. 7 Juli 1994
- Ferida Mulia, 2004, “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Tenaga Kerja Desa Untuk Bekerja di Kota/ Study Kasus 4 Desa di Kabupaten Mranggen**, Skripsi, Fakultas Ekonomi UNDIP.
- Frederickson (1992)., Permanent versus Temporary Rural Migrants in Riyadh, a Logit Analysis of Their Intentions of Future Mobility, **Geo Journal**, 26 (3).
- Greene, W.H., 2000., **Econometric Analysis**, fourth edition, International Edition, NY, Prentice Hall International, Inc.
- Gujarati, D., 2003., **Basic Econometrics**, 3<sup>rd</sup> edition, International Edition, Singapore: McGraw-Hill.

- Hossain, M.Z., 2001., Rural-Urban Migration in Bangladesh: A Micro-Level Study, **Research Presentation in The Brazil IUSSP Conference**, August 20-24, 2001.
- Hugo, Graeme, 1977., Circular Migration, **BIES**, Vol.13, No.3, November 1977.
- Imam Ghozali, 2002, **Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS**, BP UNDIP, Semarang.
- Insukindro.dkk, 1993, **Uang dan Bank Teori dan Aplikasi**, BPFE. Yogyakarta.
- Kandel, W & Grace Kao., 2001., The Impact of Temporary Labor Migration on Mexican Children's Educational Aspiration and Performance, **International Migration Review**, Vol..., No..., 2001.
- Keban, Y.T., 1994., Studi Niat Bermigrasi di Tiga Kota: Determinan dan Intervensi Kebijakan, **Jurnal Prisma** No.7 Juli 1994.
- Lam, Kit-Chun, 2001., Interaction Between Economic and Political Factors In the Migration Decision, [www.hiebs.hku.hk/working\\_papers\\_updates/pdf/wp1028.pdf](http://www.hiebs.hku.hk/working_papers_updates/pdf/wp1028.pdf)
- Lee, E.S., 1992., **Teori Migrasi (Terjemahan)**, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.
- Liao, P.S., ....., **The Effect of Community Attachment and Quality of Life on Migration Intention: A Comparison of Taiwanese and Pennsylvania Rural Communities**, article publication, Dept. of Agricultural Economics and Rural Sociology, Pennsylvania State University.

Mantra, I.B., 1992., **Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia**,  
Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.

-----., 2000., **Demografi Umum**. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Saefullah, A.D., 1994., Mobilitas Penduduk dan Perubahan di Pedesaan, **Jurnal Prisma**  
No.7 Juli 1994.

Sevilla, C G., 1993., **Pengantar Metode Penelitian (Terjemahan)**, Jakarta: UI-Press.

Singgih Santoso, 2002, **Buku latihan SPSS Statistik Parametrik**, PT. Elex Media  
Komputindo, Jakarta.

Soepono, P., 1995., Studies On Interprovincial Migration in Indonesia: The Current Status,  
**Jurnal Kelola** No. 3/IV/1995.

Endah Susilowati, 1998., **Analisis Masalah Sosial, Politik dan Ekonomi Pada Migrasi**  
**Tenaga Kerja Indonesia ke Luar Negeri**, Hasil Riset URGE Non-Publikasi,  
Fakultas Ekonomi UNDIP.

Titus, Milan J., 1991., **Regional and Rural Development Planning**, Faculty of  
Geography UGM.

Tjiptoherijanto, P., 2000., Urbanisasi dan Perkembangan Perkotaan di Indonesia,  
**<http://www.geocities.com/nuds2/18html>**

Todaro, M.P.,& Smith, 2003., **Pembangunan Ekonomi di Dunia ketiga jilid 1**,  
Erlangga, Jakarta.

- Waridin, 2002., Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Luar Negeri, **Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP)** Vol.3 No.2 Desember 2002.
- Yang, Xiushi, 1992., Temporary Migration and Its Frequency from Urban Households in China, **Asia-Paciic population Journal**, Vol.7 No.1, 1992, p. 27 – 50.
- Zhao, Yaohui, 1998., Leaving The Countryside: Rural to Urban Migration Decisions in M Mainland China, **Economic Development and Cultural Change**.
- Zhao, Yaohui, 1999., Labor Migration and Earnings Differences: The Case of Rural China, **Economic Development and Cultural Change**.
- Zhu, Nong, 2000., Impacts of Income Gap on Migration Decision in China: A Verification of the Todaro Model, JEL .....